

**KONSEP POLA ASUH ISLAMI (STUDI TEKS BUKU *CREATIVE  
ISLAMIC PARENTING* KARYA NAYIF AL-QURASI SERTA  
RELEVANSINYA TERHADAP PROJEK PENGUATAN PROFIL  
PELAJAR PANCASILA)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:  
**JUPENDI**  
**NIM. 18591056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
2025**

Hal: pengajuan skripsi  
Kepada  
Yth, Rektor IAIN Curup  
Di Curup

Assalamualaikum Wr. Wb

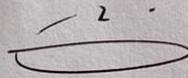
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Jupendi mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: Konsep Pola Asuh Islami (Studi Teks Buku *Creative Islamic Parenting* Karya Nayif Al-Qurasi Serta Relevansinya Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasah Pogram Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dengan permohonan ini kami ajukan. Terimah kasih

Wassalamualaikum Wr. Wb

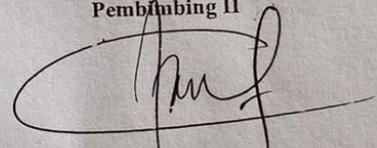
Curup, 23 Januari 2025

Pembimbing I



Dr. M. Taqiyuddin, M. Pd. I  
NIP. 19750214 199903 1 005

Pembimbing II



Agus Riyan Oktori, M. Pd. I  
NIP. 19910818 201903 1 008

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jupendi  
Nomor Induk Mahasiswa : 18591056  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukkan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, Saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Cumi, 23 Januari 2025  
Dijeluti  
  
METER TEMPEL  
EBALX298421219  
Jupendi  
NIM. 18591056



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepag : <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) kode pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: **425** /In.34/FT/PP.00.9/ /2025

Nama : JUPENDI  
NIM : 18591056  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : KONSEP POLA ASUH ISLAMI (Studi Teks Buku *Creative Islamic Parenting* Karya Nayif Al-Qurasy Serta Relevansinya Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 20 Juni 2025**  
Pukul : **08.00-09.30 WIB**  
Tempat : **Ruang 4 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

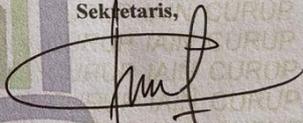
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

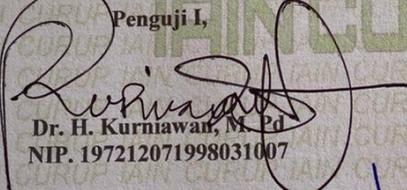
**TIM PENGUJI**

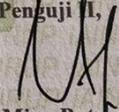
Ketua,

Sekretaris,

  
Dr. M. Taqiyuddin, M.Pd.I  
NIP. 19750214199903005

  
Agus Riyan Oktori, M.Pd. I  
NIP. 199108182019031008

Penguji I,  
  
Dr. H. Kurniawan, M. Pd  
NIP. 197212071998031007

Penguji II,  
  
Muksal Mina Putra, M. Pd  
NIP. 198704032018111001

Mengetahui:



## KATA PENGANTAR



### *Assalammualaikum Warrahmatullahi wabarakatuh*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Sholawat bersertakan salam tak lupa pula kita haturkan kepada jujungan Nabi kita yakni Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat-Nya, karena berkat karunianya kita masih bisa dapat menikmati hidup yang penuh dengan keimanan serta ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini berjudul **Konsep Pola Asuh Islami (Studi Teks Buku *Creative Islamic Parenting* Karya Nayif Al-Qurasi Serta Relevansinya Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)** yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi stara satu (S1) pada Institut Agama Negeri Curup, Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah.

Peneliti menyadari bukanlah mudah untuk menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang dimiliki peneliti, sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidak mungkin peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd.,MM selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Edi Wahyudi Mucktar, M. TPD sebagai dosen pembimbing akademik.
6. Bapak Dr. M. Taqiyuddin, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku pembimbing II.
7. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
8. Tak lupa kedua orang tuaku yang selalu mendoakan dan mendukung ku dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik, saran masukan, dan arahan dari pembaca yang sifatnya membangun guna perbaikan pembuatan kedepan agar bisa lebih baik.

***Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Curup, 2025  
Peneliti

**Jupendi**  
**NIM. 18591056**

**Motto**

“فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا”

## PERSEMBAHAN

Puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga karya skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin. Dan juga kepada kekasih Allah SWT, Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memperjuangkan kemaslahatan hidup manusia yang Alhamdulillah berkat perjuangan beliau kita semua dapat merasakan hidup yang bergelimpangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Selain itu, penulis juga ingin mempersembahkan karya ini kepada orang-orang hebat dibalik layar demi kelancaran penyusunan dan penulisan skripsi ini yakni sebagai berikut :

1. Skripsi ini adalah salah satu maha karya yang penulis persembahkan dengan segala ketulusan dan hormat teruntuk kedua orang tua saya. Yang telah berjuang semampunya hingga saya dapat sampai dititik sekarang ini. Ayah saya Gino, sosok ayah yang teladan dan teruntuk malaikat tak bersayapku, yang berada d surga Almarhumah Mur Tini saya ucapkan banyak maaf dan terima kasih. Laupi Kusnadi A. Md. T dan Putri Sulasmi saya ucapkan terima kasih karena selalu memberikan semangat serta dukungan moral sampai karya ini selesai.
2. Pencapaian ini juga saya persembahkan untuk keluarga besar PGMI IAIN Curup, KAMMI Komisariat Curup, LDk CAIS IAIN Curup dan keluarga besar Sekre umat
3. Teruntuk sahabat sekaligus keluarga tanpa hubungan darah, Boby Arianto S. Pd dan Elva Uziah S. Pd yang selalu memberikan kekuatan dan semangat
4. Terimakasih untuk almamater IAIN Curup yang saya banggakan.
5. Terimakasih untuk setiap orang yang hadir dalam memberikan dukungan moral dalam menyelesaikan karya ini
6. Terimakasih teruntuk Bapak Dr. M. Taqiyuddin, M. Pd. I dan Riyan Oktori, M. Pd selaku Pembimbing I dan II yang selalu meluangkan waktu serta sabar dalam membimbing, mengarahkan, serta memotivasi dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

7. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah berusaha keras dan telah berjuang sampai berada di titik ini

Semoga Allah SWT. memberikan pahala kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuannya. Peneliti mengharapkan saran dan kriti demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut. Terimakasih teruntuk Bapak Dr. M. Taqiyuddin, M. Pd. I dan Riyan Oktori, M. Pd selaku Pembimbing I dan II yang selalu meluangkan waktu serta sabar dalam membimbing, mengarahkan, serta memotivasi dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Semoga Allah SWT. memberikan pahala kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuannya. Peneliti mengharapkan saran dan kriti demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

## ABSTRAK

JUPENDI. NIM. 18591056 “**Konsep Pola Asuh Islami (Studi Teks Buku *Creative Islamic Parenting* Karya Nayif Al-Qurasi Serta Relevansinya Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)**”, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Penelitian ini membahas tentang pola asuh Islami yang kreatif merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendidik anak-anak agar memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Buku *Creative Islamic Parenting* karya Syeikh Dr. Nayif Al-Qurasi memberikan panduan yang komprehensif tentang strategi pengasuhan yang efektif, termasuk penguatan positif, memberikan contoh yang baik, dan mendorong berpikir kritis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji Konsep Pola Asuh Islami sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut, serta menganalisis relevansinya dengan nilai-nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang melibatkan analisis mendalam terhadap teks *Creative Islamic Parenting*. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup berbagai sumber terkait pola asuh Islami dan pendidikan karakter. Analisis dilakukan dengan mengekstraksi dan mengelompokkan nilai-nilai yang ditemukan dalam buku tersebut, kemudian menghubungkannya dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23 nilai yang diidentifikasi dalam buku *Creative Islamic Parenting*, seperti iman, motivasi dan apresiasi, kecerdasan dan pola pikir, kebebasan, pembiasaan, keterampilan sosial, dan lain-lain. Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sebagai contoh, nilai berakhlak mulia berkaitan dengan iman, motivasi, dan apresiasi; sementara nilai berkebinekaan global berhubungan dengan kecerdasan dan pola pikir, serta keterampilan sosial. Saran dari penelitian ini adalah agar pendidik dan orang tua dapat mengintegrasikan konsep-konsep dari *Creative Islamic Parenting* dalam pendidikan karakter anak-anak untuk mendukung pembentukan profil pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh Islami, Pendidikan Karakter, Nayif Al-Qurasy, Profil Pelajar Pancasila, Studi Pustaka*

## **ABSTRACT**

Jupendi, NIM. 18591056. **"Islamic Parenting Patterns: A Textual Analysis of Creative Islamic Parenting by Nayif Al-Qurasi and Its Implications for the Pancasila Student Profile Strengthening Project"**, Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, IAIN Curup.

*This research focuses on creative Islamic parenting is one approach that can be used to educate children so that they have strong character and are in accordance with Islamic values. The book Creative Islamic Parenting by Sheikh Dr. Nayif Al-Qurasi provides a comprehensive guide to effective parenting strategies, including positive reinforcement, setting a good example, and encouraging critical thinking. The aim of this research is to examine the concept of creative Islamic parenting as explained in the book, as well as analyze its relevance to the values of the Pancasila Student Profile Strengthening Project which include having noble character, global diversity, independence, mutual cooperation, critical reasoning and creativity.*

*This research uses a literature study method, which involves in-depth analysis of the text Creative Islamic Parenting. Data was collected through literature studies which include various sources related to Islamic parenting and character education. The analysis was carried out by extracting and grouping the values found in the book, then connecting them with the values listed in the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile.*

*The research results show that there are 23 values identified in the book Creative Islamic Parenting, such as faith, motivation and appreciation, intelligence and mindset, freedom, habituation, social skills, and others. These values have strong relevance to the objectives of the Pancasila Student Profile Strengthening Project. For example, the value of noble character is related to faith, motivation and appreciation; while the value of global diversity is related to intelligence and thought patterns, as well as social skills. The suggestion from this research is that educators and parents can integrate concepts from Creative Islamic Parenting in children's character education to support the formation of student profiles that are in accordance with Pancasila values.*

**Keywords:** *Islamic Parenting, Character Education, Nayif Al-Qurasy, Pancasila Student Profile, Literature Study*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Pertanyaan Penelitian .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
A. Kajian Teori .....	13
1. <i>Creative Parenting Islamic</i> (pola asuh Islami yang kreatif) .....	13
2. Profil Pelajar Pancasila .....	14
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	44
C. Kerangka Berpikir .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>49</b>
A. Jenis Penelitian .....	49
B. Pendekatan .....	50
C. Subyek Penelitian .....	50
D. Model Penelitian .....	50
E. Sumber Data .....	51
F. Teknik Pengumpulan Data .....	53

G. Teknik Analisis Data.....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	56
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	62
C. Analisis Data Hasil Penelitian.....	104
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>136</b>
A. Simpulan .....	136
B. Saran.....	137

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kualitas anak dapat menentukan kemajuan sebuah bangsa, mereka adalah generasi penentu masa depan. Begitu agung islam menempatkan anak yaitu sebagai calon khalifah pemakmur bumi masa depan, bumi ada pada pundak mereka, maka tak heran lagi pendidikan adalah suatu kemutlakan dalam upaya membimbing dan mengarahkan sekaligus membekali mereka.

Sebagai orang tua harus benar-benar memahami tumbuh kembang serta kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Sebagaimana pandangan Al Ghazali<sup>1</sup> melihat bahwa anak adalah sebagai amanat bagi orang tuanya. Mereka bersih bagaikan mutiara, garis dan corak dalam dirinya akan mewarnainya, bila baik, baiklah bentuk lukisannya dan bila buruk, buruklah tabiat dan perangainya.<sup>2</sup>

Hal di atas sejalan dengan hadis riwayat Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Al-Ghazali atau nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali adalah seorang ulama, filosof, dan teolog Muslim. Al-Ghazali lahir pada tahun 1058 M di Tabaran, Khorasan, Persia (sekarang Iran). Al-Ghazali adalah figur penting dalam sejarah Islam, dan karyanya dihargai oleh banyak ulama Muslim. Ia banyak memberikan kontribusi dalam bidang filsafat, teologi, pertanyaan hukum Islam, dan seni. Pada tahun 1111 M, Al-Ghazali meninggal dunia di Tus, Persia. Namun, warisannya dalam dunia Islam masih dirasakan hingga saat ini. Al-Ghazali juga belajar matematika, fisika, dan logika di Baghdad. beberapa karya terkenal, termasuk "*Tafsir al-Fatiha*" yang merupakan tafsir dari surat al-Fatiha dalam Al-Quran dan "*Kitab al-Arba'in fi Usul al-Din*" yang membahas 40 prinsip dasar ajaran Islam. Karya terkenalnya juga termasuk "*Ihya Ulumuddin*" yang membahas etika, keutamaan, dan perilaku yang baik dalam kehidupan.

<sup>2</sup> M. Miftahul Ulum, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia," *At-Ta'dib* 4, no. 2 (1 September 2009).

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah ayah dan ibunya lah yang menjadikan Yahudi Nasrani dan Majusi (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>3</sup>

Keberhasilan pendidikan pada suatu negara atau peradaban tidak bisa dipisahkan pada faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga faktor tersebut harus bersinergi dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan. Masing-masing faktor harus mengambil peranan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karenanya keluarga wajib memiliki peran untuk menciptakan dasar pendidikan, pemahaman, sikap dan perkembangan anak. Kemudian yang paling penting keluargalah yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak dan memberikan pengalaman pertama bagi anak. dari pengalaman tersebut akan menentukan bagaimana pola pikir anak, karakter dan sifat alami seorang anak..<sup>4</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas keluarga merupakan tempat terbaik bagi anak-anak untuk menyampaikan aspirasi, tempat berbagi, dan tempat berlindung selain itu keluarga sangat berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Karena itu maju atau mundur sebuah bangsa tergantung dengan pola pikir dari sub terkecil dari masyarakat yaitu keluarga.

Selain itu keluarga memegang pengaruh besar terhadap anak-anak bangsa sebagai generasi selanjutnya karena anak pertama kali dididik,

<sup>3</sup> Mufatihah Taubah, "Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 109–36.

<sup>4</sup> Sofyan Basir, "Membangun Keluarga Sakinah," *Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs* vol. 9, no. 2 (2019).

diasah dan diasuh langsung oleh ibu yang memberikan penanaman karakter dan pola pikir sejak dini sebagaimana pendapat yang dikuatkan oleh Hafiz Ibrahim<sup>5</sup> :

لأمم مدرساتل على, إذا أدتها أقددا سيابا ذيبيل أقرق

*Artinya : Ibu adalah madrasah (Sekolah) pertama bagi anaknya<sup>6</sup>.*

Oleh karenanya Ibu merupakan tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya. Sedangkan dalam firman Allah kewajiban suami adalah sebagai pemimpin istrinya sebagaimana firman Allah dalam surat An Nisa (4) ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ ۚ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيْمًا كَبِيْرًا

*Artinya : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”<sup>7</sup>.*

Selain ibu yang memiliki peran penting dalam keluarga, ayah merupakan komponen yang memiliki peran khusus di dalam sistem berkeluarga yaitu:

<sup>5</sup> seorang penyair dan ulama Islam dari Uzbekistan yang aktif pada abad ke-18. Dia lahir pada tahun 1700 masehi di Bukhara dan belajar agama dan sastra dari guru-guru terkenal di masanya. Hafiz Ibrahim terkenal sebagai seorang penyair yang ulung dan banyak menghasilkan puisi-puisi yang dianggap indah dan menggugah hati. Ia juga dikenal sebagai seorang ulama yang ahli dalam bidang ilmu fiqh dan tafsir Al-Quran. Penulisannya banyak membahas tentang topik-topik seperti cinta, keindahan alam, agama, dan kesadaran sosial. Karya-karyanya masih terkenal dan dihargai oleh para penggemar sastra dunia Islam hingga saat ini.

<sup>6</sup> Nurhayati Nurhayati dan Syahrizal Syahrizal, “Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Anak,” *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2015): 153–66.

<sup>7</sup> Kementerian Agama, QS. An-Nisa/4:34

وول ابو مديروحة

*Artinya : ayah sebagai kepala sekolah dalam keluarga.*

Hal ini membuat ayah sebagai pemilik sekolah yang menjadi sosok pemimpinnya, pemimpin dalam menjalankan dan mengawasi berjalannya suatu pendidikan dalam sekolahnya. Maka dari itu untuk membuat sekolah berjalan baik, maka di dalam sebuah sekolah harus ada kurikulumnya. Kurikulum bagi umat Islam adalah Agama.<sup>8</sup> Penting dalam memilih kurikulum mempengaruhi dampak dalam membina keluarga atau mendidik anak.

Kurikulum keluarga sebagai rancangan pembelajaran yang dibuat oleh keluarga untuk daya kembang anak. Kurikulum keluarga harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Lama waktu disesuaikan dengan tujuan pembelajar hal ini diwajibkan keluarga harus terus belajar. Dengan adanya kurikulum keluarga aktivitas anak akan lebih terarah karena memiliki tujuan yang jelas. Perlu mengedepankan kebahagiaan anak untuk menjaga imun dalam kurikulum keluarga. Kurikulum keluarga untuk umat islam harus berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah.<sup>9</sup>

Kurikulum di Indonesia sendiri banyak mengalami perubahan di antaranya kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan Merdeka. Perubahan kurikulum tersebut merupakan

---

<sup>8</sup> Harmaini Harmaini, Vivik Shofiah, Dan Alma Yulianti, "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2015): 80–85.

<sup>9</sup> Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).

konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dalam bermasyarakat dan berbangsa. Perubahan digambarkan sebagai suatu yang alamiah dan selalu akan terjadi sepanjang kehidupan termasuk terhadap kurikulum di Indonesia. Sebab kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dan harus dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan terjadi di masyarakat sebagai suatu konsep yang harus mampu menjawab semua tantangan ada di mana tempat kurikulum diterapkan.<sup>10</sup>

Di masa pandemi Covid 19 untuk mengantisipasinya, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi pada tahun 2020 menerbitkan kurikulum darurat dalam kondisi khusus di satuan pendidikan. Dalam rangka pemulihan pembelajaran satuan pendidikan diberi tiga opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik tiga objek kurikulum tersebut yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka.<sup>11</sup>

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional kurikulum menjadi sangat penting untuk dimiliki

---

<sup>10</sup> Adeliya Putri Ananda dan Hudaidah Hudaidah, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa," *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3, no. 2 (2021): 102–8.

<sup>11</sup> Wahyu Dewi Pratiwi, "Dinamika learning loss: Guru dan orang Tua," *Jurnal Edukasi Nonformal* 2, no. 1 (2021): 147–53.

setiap sekolah sebagai pedoman bagi para guru.<sup>12</sup> Terutama bagi sekolah-sekolah formal, di mana kurikulum akan menjadi pedoman dan memberikan arah dalam mengajar. Sesuai dengan pengertian kurikulum yaitu sesuatu yang terencana, maka dalam dunia pendidikan segala kegiatan siswa dapat diatur dengan sedemikian rupa. Sehingga tujuan adanya pendidikan dapat tercapai.

Tujuan dari pendidikan nasional dituangkan di dalam pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>13</sup>

Untuk mengembalikan pembelajaran yang efektif dan efisien Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan UU No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Didalam Kurikulum merdeka sendiri memiliki konsentrasi terhadap pembelajaran kokulikuler yang bernama Projek Penguatan Profil Pelajar

---

<sup>12</sup> Aan Yusuf Khunaifi Dan Matlani Matlani, “Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003,” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2 (2019): 81–102.

<sup>13</sup> Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015).

Pancasila. Untuk menguatkan upaya penguatan dalam pencapaian kompetensi dan karakter yang disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan. Pelaksanaan yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Projek untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Visi misi Kemendikbudristek sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 salah satu diantaranya adalah Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>14</sup> Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkompeten,

---

<sup>14</sup> Riset Kebudayaan Dan Riset Kebudayaan, “Buku Saku Tanya Jawab Merdeka Belajar” (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021).

berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Dalam urusan ini untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh perlu adanya campur tangan kedua orang tua peserta didik agar dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis dan kognitif anak oleh karena itu diharapkan Profil Pelajar Pancasila dapat dijalankan dan dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari.

Mendapati gejala baru yang tengah berkembang di dalam masyarakat terkait perubahan gaya hidup dalam berkehidupan. Alasan peneliti mengambil tema penelitian ini karena konsep-konsep parenting (pola asuh) di era sekarang sangat berkembang dan objek penelitian dapat ditemukan dengan membaca, menelaah dan menganalisis dari literatur yang ada dan ingin memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih.

Pemilihan topik ini dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya pola asuh sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan nasional, keluarga memiliki peran vital sebagai unit terkecil masyarakat yang pertama kali mengenalkan nilai, norma, serta identitas kultural dan spiritual.

Fenomena berkembangnya berbagai model pola asuh modern, termasuk yang bersumber dari budaya non-Islami, menuntut adanya kajian

terhadap konsep pola asuh yang berakar pada ajaran Islam dan relevansinya dalam konteks kebijakan pendidikan saat ini. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pola asuh Islami yang kreatif sebagaimana dipaparkan dalam buku *Creative Islamic Parenting* karya Syeikh Dr. Nayif Al-Qurasi. Buku ini menawarkan panduan praktis dan teoretis tentang bagaimana orang tua dapat mendidik anak-anak mereka secara islami namun tetap adaptif terhadap perkembangan zaman. Pemikiran tersebut menjadi penting untuk dikaji secara mendalam, terutama ketika dihadapkan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang berkarakter, mandiri, kreatif, dan religius.

Buku *Creative Islamic Parenting* karya Syeikh Dr. Nayif Al-Qurasi menjadi salah satu rujukan penting yang menawarkan pendekatan kreatif dan berbasis nilai Islam dalam mengasuh anak. Buku ini tidak hanya memberikan strategi praktis dalam mendidik anak, tetapi juga menekankan pentingnya keteladanan, doa, pembiasaan, hingga penguatan nilai-nilai seperti iman, tanggung jawab, serta pemikiran kritis dan solutif. Penulis buku adalah seorang akademisi dan konsultan keluarga asal Arab Saudi yang telah lama berkecimpung dalam kajian pendidikan Islam dan konseling keluarga, menjadikan gagasan dalam buku tersebut kredibel dan aplikatif. Di sisi lain, kondisi pasca-pandemi COVID-19 juga telah mempertegas urgensi keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Tuntutan terhadap sinergi antara pendidikan formal di sekolah dan

pendidikan informal di rumah semakin meningkat. Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk menggali sejauh mana nilai-nilai dalam pola asuh Islami yang kreatif dapat selaras dan mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam membentuk pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, bernalar kritis, serta memiliki kompetensi global.

Melihat adanya titik temu antara nilai-nilai yang terkandung dalam *Creative Islamic Parenting* dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, maka sangat penting dilakukan kajian yang mendalam terhadap kesesuaian dan relevansi di antara keduanya. Penelitian ini hadir sebagai bentuk kontribusi ilmiah dalam memperkuat peran pendidikan keluarga Islami sebagai fondasi utama pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Dengan kata lain, pemilihan topik ini bukan hanya sebagai kontribusi terhadap khazanah keilmuan Islam dalam bidang pendidikan keluarga, namun juga sebagai respons akademik terhadap dinamika kebijakan pendidikan nasional yang menuntut keterlibatan aktif seluruh komponen masyarakat, termasuk keluarga sebagai basis utama pendidikan karakter.

Dari berbagai gambaran permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk menggali, membahas dan membuat penelitian yang berjudul **”Konsep Pola Asuh Islami (Studi Teks Buku *Creative Islamic Parenting* Karya Nayif Al-Qurasi Serta Relevansinya Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas ada beberapa fokus penelitian antara lain :

1. Konsep *Creative Islamic Parenting*.
2. Nilai-nilai yang terdapat dalam buku *Creative Islamic Parenting* karya Dr. Nayif Al-Qurasy.
3. Konsep *Creative Islamic Parenting* dan relevansinya dengan nilai-nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan diatas maka penulis mendapatkan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana konsep *Creative Islamic Parenting*?
2. Apa saja nilai *Creative Islamic Parenting* menurut Dr. Nayif Al-Qurasy?
3. Bagaimana relevansi konsep *Creative Islamic Parenting* terhadap nilai-nilai yang dimiliki Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui nilai parenting kreatif dalam Islam.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam buku *Creative Islamic Parenting* karya Dr. Nayif Al-Qurasy.
3. Untuk mengetahui hubungan *Creative Islamic Parenting* terhadap nilai-nilai yang dimiliki Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan baru kepada umat Islam tentang khazanah keilmuan pendidikan terkait dengan pola asuh dalam keluarga dan memberikan pengembangan penelitian yang sejenisnya di kemudian hari khususnya mengenai konsep *Creative Islamic Parenting* serta relevansinya dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan nilai-nilai parenting berbasis Islami untuk semua *stakeholder* yang berkaitan dengan satuan pendidikan di sekolah dasar.
- b. Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya mempelajari nilai-nilai parenting pada mahasiswa Pendidikan guru madrasah ibtida'iyah.
- c. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan, tolak ukur dan kontribusi bagi kualitas dan mutu pendidikan.
- d. Bagi penulis dan rekan-rekan, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. *Creative Parenting Islamic* (pola asuh Islami yang kreatif)**

Pola asuh kreatif dalam Islam memiliki landasan teori yang kuat. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda dan diciptakan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi dirinya serta bagi masyarakat. Oleh karena itu, Islam mendorong setiap orang untuk mengembangkan bakat dan kreativitasnya. Dalam Islam kreativitas dianggap sebagai satu-satunya cara untuk memberikan kontribusi positif bagi dunia dan mendekatkan diri kepada Allah.

Orang-orang kreatif dianggap sebagai orang-orang yang mendapat karunia khusus dari Allah dan dianggap sebagai pribadi yang sangat dihormati. Oleh karena itu Islam mendorong setiap orang untuk mengembangkan keterampilan dan bakat kreatifnya melalui pendidikan, pelatihan, dan praktek. Dalam konteks pendidikan pancasila, pola asuh kreatif dalam Islam terkait erat dengan Profil Pelajar Pancasila yang ideal. Seorang peserta didik Pancasila yang ideal harus memiliki kemampuan dan kreativitas yang tinggi, berani mengambil risiko, berani mencoba hal-hal baru, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Dengan demikian, pola asuh kreatif dalam Islam sangat relevan dengan Profil Pelajar Pancasila yang ideal. Selain itu, pola asuh kreatif

dalam Islam juga sangat penting dalam membentuk pribadi yang mandiri, adaptif, dan kritis. Dalam konteks Pancasila, peserta didik yang mandiri dan adaptif dapat menjadi pemimpin yang baik dan mampu berkontribusi pada masyarakat. Sementara itu, peserta didik yang kritis dapat membantu mengembangkan Pancasila dan menjadikan Indonesia yang lebih baik.

Pola asuh kreatif dalam Islam memiliki keterkaitan yang kuat dan sangat relevan dengan Profil Pelajar Pancasila yang ideal. Oleh karena itu, pendidikan yang mencakup pola asuh kreatif dalam Islam harus terus diupayakan untuk membantu membentuk pribadi yang menguntungkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Beberapa prinsip penting yang membahas tentang *Creative Parenting Islamic* diantaranya: Penanaman Tauhid Sejak Dini, Keteladanan (Uswah Hasanah), komunikasi yang Empatik dan Terbuka, Membangun Kreativitas Anak, Penguatan Emosional melalui Apresiasi dan Dukungan, Pendidikan Seksual dan Kesadaran Aurat dan Kedisiplinan dan Konsistensi Tanpa Kekerasan.<sup>15</sup>

#### **a. Konsep Parenting Dalam Islam**

*Islamic Parenting* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan Parenting Islami. Mengutip teori yang diungkapkan oleh Theresa Indira Shanti menyatakan bahwa parenting adalah merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya yakni bagaimana sikap dan perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak-anaknya,

---

<sup>15</sup> Monika S. Julita dkk. Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami, Jurnal Multidisipliner Bharasumba Vol. 1 No. 02 (2022), hlm. 147–155

termasuk cara dalam menerapkan sebuah aturan, mengajarkan nilai-nilai dan norma, memberikan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga hal tersebut di jadikan panutan dan contoh bagi anak-anaknya.<sup>16</sup> Melihat pandangan dari Hurlock menyatakan parenting merupakan upaya pendidikan terhadap anak agar mereka kelak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dan bisa diterima di masyarakat. Selaras dengan pendapat Haikal Hassan dalam bukunya bahwa kesuksesan sebuah keluarga adalah ketika pasangan suami istri dapat secara bersama-sama melalui setiap dinamika dalam rumah tangga. Jadi dapat ditarik benang merahnya parenting atau pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan referensi yang sesuai dengan visi misi keluarga sebagai menjadi manifesto dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.<sup>17</sup>

Konsep Islami parenting ialah mempersiapkan generasi muda memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi yang tumbuh dari nilai-nilai Quran dan Hadis. Konsep Islami parenting mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk

---

<sup>16</sup> Harmaini Harmaini, Vivik Shofiah, dan Alma Yulianti, "Peran ayah dalam mendidik anak," *Jurnal psikologi* 10, no. 2 (2015): 80–85.

<sup>17</sup> Hurlock adalah seorang psikolog dan pengarang buku tentang psikologi. Mary Ingalls Hurlock (1898-1981) terkenal karena kontribusinya dalam bidang psikologi perkembangan anak. Ia pernah mengajar di beberapa universitas dan menghasilkan beberapa buku terkenal, di antaranya *Child Development* dan *Personality Development*. Melalui bukunya, Hurlock berusaha memaparkan konsep-konsep psikologi perkembangan anak secara sederhana dan mudah dipahami. Karya tulis Hurlock telah diakui sebagai referensi penting dalam studi psikologi perkembangan anak

akhlak ul karimah terhadap anak-anaknya.<sup>18</sup> Banyak ayat dalam alquran menjadi pedoman dalam konsep parenting islami diantaranya :

Firman Allah Swt dalam Surat At-Tahrim: 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*<sup>19</sup>

Firman Allah Swt dalam Surat An-Nisa ayat 9 :

وَلِيُخَشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar"*<sup>20</sup>

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*Artinya: "Kalian semua adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinan kalian. Seorang 'Amir adalah pemimpin dan dia akan ditanya tentang rakyatnya. Seorang lakilaki adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan dia akan ditanya tentang anggota keluarga yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin dalam di rumah*

<sup>18</sup> Adelia Fitri, "Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini", *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Educaion*, vol 4 no. 1 (2020).

<sup>19</sup> Kementerian Agama, QS. At-Tahrim/66:6.

<sup>20</sup> Kementerian Agama, QS. AN-NISA/4:99.

*suaminya dan anaknya dan dia akan ditanya tentang mereka. Seorang hamba adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan dia akan ditanya tentangnya. Ingatlah, kalian semua adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinan kalian". (HR. Bukhari dan Muslim, dari Nafi' dari Abdullah bin Umar)*

Konsep parenting dalam Islam mengajarkan pentingnya menjadikan Allah SWT sebagai pusat dari segala tindakan dalam mendidik anak, serta memberikan kasih sayang, pengajaran, kebijaksanaan dan contoh positif dalam membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Dalam mendidik anak referensi yang dijadikan rujukan dalam konsep parenting dalam Islam yaitu literatur-literatur Islami baik dari Al-Quran, hadis, kitab para ulama dan literasi dari tokoh islam. Adapun beberapa teori tentang kreatifitas parenting dalam islam antara lain: <sup>21</sup>

- a. Tawakul teori ini mengajarkan pentingnya mempercayakan segala sesuatu kepada Allah SWT dalam pengasuhan anak. Dalam konteks parenting, tawakul dapat diartikan sebagai cara melepaskan kekhawatiran dan mengandalkan Allah SWT dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik anak.
- b. Tarbiyah teori ini fokus pada peran orang tua sebagai pendidik utama anak dalam pandangan Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter anak-anak agar menjadi lebih baik.
- c. Rahmah teori ini menekankan pada pentingnya kasih sayang dan kebaikan dalam pengasuhan anak. Sebagai orang tua, kita harus selalu memberikan rahmat dan belas kasih dalam memenuhi kebutuhan anak.

---

<sup>21</sup> Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak , *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*.

- d. Hikmah teori ini mengajarkan pentingnya pengajaran dan kebijaksanaan pada anak, orang tua harus bisa memberikan nasihat-nasihat yang baik dan benar yang berasal dari pengalaman hidup.
- e. Ihsan teori ini mengajarkan pentingnya menyikapi setiap tindakan dan perkataan anak dengan penuh kebaikan dan kasih sayang. Orang tua harus senantiasa memberikan contoh positif dan mendidik anak dengan penuh kebaikan.<sup>22</sup>

### **b. Kreativitas Dalam Parenting**

Secara dasar Santrock berpendapat kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk memikirkan sesuatu dengan cara baru dan tidak biasa serta mendapatkan solusi-solusi yang unik sehingga mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi suatu ilmu pengetahuan. Sehingga orangtua memiliki kemampuan kapasitas (pemahaman, sensitivitas, dan apresiasi).<sup>23</sup>

Kreatifitas perlu dikembangkan sejak usia dini. Konsep yang ditawarkan oleh Mohammad Fauzil Adhim yakni dengan memberikan definisi makna, fungsional dan operasional pada anak. Rangkaian tersebut merupakan rangkaian yang sistematis yakni dari yang termudah hingga yang tersulit.

Rangsangan-rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan sederhana tentang apa dan manfaat dari sesuatu secara tidak langsung

---

<sup>22</sup>Abdul Khakim dan Miftahul Munir, "Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-19," *JIE (Journal of Islamic Education)* 3, no. 2 (2019): 203.

<sup>23</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development*, 12th ed. (New York: McGraw-Hill, 2009), hlm. 407

memberikan kesempatan anak untuk berfikir. Dengan cara ini berpikir kreatif anak dapat dikembangkan. Konsep ini memberikan kesadaran pada kita bahwa hal-hal sederhana dan sistematis yang dapat meningkatkan berpikir kreatif anak. Pada hakekatnya berfikir kreatif berkesinambungan dengan proses untuk menghasilkan sesuatu yang belum pernah ada, orisinal dan bermakna. Kreatifitas dapat membantu membangun hubungan yang sehat antara orangtua dan anak dengan cara memfasilitasi komunikasi yang baik, meningkatkan kepercayaan diri anak dan membangun kedekatan emosional yang positif.<sup>24</sup>

Salah satu teori yang membahas kreatifitas dalam parenting yaitu teori dari *Torrance Creative Behavior Model* yang dikembangkan oleh E.P.Torrance.<sup>25</sup> Dalam teorinya yang berbunyi orang tua dapat mempengaruhi perkembangan kreatifitas anak melalui perilaku dan strategi parenting yang kreatif, seperti memberi dukungan emosional, memberikan kebebasan berekspresi, memberikan kebebasan berekspresi, memberikan tantangan, dan memberikan lingkungan yang memfasilitasi kreativitas. Sehingga orangtua dapat membangun hubungan yang sehat dengan anak dan memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna dalam keluarga.

Dari tulisan diatas parenting dalam islam yang kreatif adalah suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang

---

<sup>24</sup> Nur Anisyah dkk., “Orang Tua Kreatif untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting,” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 34–43.

<sup>25</sup> E. Paul Torrance, *Guiding Creative Talent* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1962), 16–18.

berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Pengasuhan ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan atau arahan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik dengan menciptakan suasana untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru untuk memandang masalah menjadi peluang.<sup>26</sup>

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi parenting kreatif dalam Islam**

#### **1) Aspek Psikologi**

Dalam parenting Islami aspek psikologi ditekankan melalui konsep Tarbiyah. Orangtua diharapkan memiliki pemahaman tentang kebutuhan psikologis anak agar dapat memberikan dukungan emosional yang tepat dan membangun rasa percaya diri dan harga diri yang positif pada anak. Pemahaman tentang perkembangan anak secara fisik dan psikologis juga diperlukan dalam melakukan Tarbiyah yang efektif. Pentingnya kasih sayang orangtua yang diekspresikan dapat membawa dampak positif pada perkembangan emosional anak, serta memperkuat ikatan antara orang tua.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Winda Astari dan Sariah Sariah, "Konsep Parenting Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim," *kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 1: 115.

<sup>27</sup> Ridwan Fahrozi dkk., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Dalam Memilih Green Entrepreneur School (GES)," *Jurnal Tadbir Peradaban* 2, no. 2 (26 Mei 2022): 129–32.

## 2) Faktor sosial ekonomi

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Orang tua dari golongan ini cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka. Orang tua dari kelas ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru.<sup>28</sup>

## 3) Faktor Lingkungan

Dari berbagai hal penelitian ditemukan bahwa orang tua yang bersikap demokratis dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua dengan berlatar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang

---

<sup>28</sup> zeshasina Rosha, Linda Wati, Dan Surya Dharma, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan Memilih Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 32 Padang," *Jurnal Apresiasi Ekonomi* 5, no. 3 (2022): 139–47.

pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak.<sup>29</sup>

#### 4) Nilai-nilai yang dianut orang tua

Paham *equalitarium* menempatkan kedudukan anak sama dengan orang tua, dianut oleh banyak orang tua dengan latar belakang budaya barat. Sedangkan pada budaya timur orang tua masih menghargai kepatuhan anak. Berdasarkan keterangan diatas, bahwasanya banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Sehingga suatu bentuk pola asuh sangat tergantung pada bagaimana keluarga atau pendidik menata pola dalam mengasuh disesuaikan dengan faktor-faktor pengaruh yang ada. Oleh karena itu suatu sistem pola asuh sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu membentuk sistem pola asuh otoriter, permisif, demokratis, atau bahkan mengolaborasikan ketiga pola diatas sebagai suatu klasifikasi tertentu.<sup>30</sup>

#### **d. Strategi Meningkatkan Kualitas Keluarga Islami**

Para ahli pendidikan anak memandang usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang. Pada masa ini anak berada pada periode sensitif (*sensitive periods*) dimana di masa inilah anak mudah menerima berbagai stimulus dari

---

<sup>29</sup> Anisa Irmawati, Ali Mustofa, dan Machfud Bachtiyar, “Manajemen Program Parenting Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Sidoarjo” 11 (2021): 21.

<sup>30</sup> Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, dan Chusnul Muali, “Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak,” *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, vol 4, no. 1 (2018): 1–16.

lingkungannya. Bahkan sekitar 50 % kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika mereka berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Ini berarti perkembangan yang terjadi pada usia 0-4 tahun sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada usia 4-8 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa penting bagi orang tua maupun pendidik di sekolah untuk mengoptimalkan pendidikan pada jenjang usia dini.<sup>31</sup>

Beberapa komponen yang dikembang oleh Prof. Dr. M, Arifin Juanidi dalam mengembangkan strategi dalam teori *Tarbiyah Family* untuk meningkatkan strategi kualitas keluarga islami, dengan fokus pada empat komponen utama, yaitu:

- 1) Komponen keimanan meliputi: pendalaman aqidah, ibadah, dan akhlak Islami.
- 2) Komponen keilmuan meliputi: pemahaman dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Komponen keterampilan meliputi: pengembang keterampilan sosial, emosional dan praktis.
- 4) Komponen kelembagaan meliputi: pengembangan lembaga keluarga sebagai pusat pendidikan dan pengembangan.

Pendapat ulama tentang kreativitas Islam dalam parenting dapat meningkatkan kualitas keluarga Islami. Pendidikan anak harus

---

<sup>31</sup> Musyaffa Amin Ash Shabah dkk., "Strategi Meningkatkan Kualitas Keluarga Sakinah Di Kampung Pentas Desa Sakambang Purwakarta," *DEVOSI* 2, no. 2 (2021): 17–20.

dilaksanakan secara kreatif dan inovatif sesuai dengan ajaran Islami dan dapat memberikan panduan pada anak-anak untuk berkembang secara kreatif dan produktif sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa pendapat ulama tentang strategi dalam meningkatkan kualitas keluarga :<sup>32</sup>

- 1) Menurut Dr. Aam Amirudin, S.Sos. I, Ma seorang ulama muda indonesia, orang tua dapat memberikan contoh teladan dalam berperilaku dan bersikap dengan kesantunan, ketulusan, kejujuran, kepedulian, dan kerendahan hati. Dengan begitu, anak-anak dapat meniru perilaku tersebut dan berkembang secara baik dan benar.
- 2) Menurut Dr. H. Taqiyuddin An-Nabhani, seorang ulama besar Palestina, beliau berpendapat strategi yang harus ditempuh orang tua dalam mendidik anak melalui teknologi. Teknologi sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk memudahkan orang tua dalam mendidik anak secara kreatif, seperti membaca buku elektronik, menonton video interaktif, atau memainkan permainan edukatif yang berkualitas.
- 3) Menurut Sheikh Abd al-Qadir al-Jilani, seorang ulama besar dari turki, membuka wawasan baru pada anak harus mengajak anak-anak untuk terus memperdalam wawasan dengan membaca buku, berdiskusi secara terbuka, serta melihat kehidupan.
- 4) Menurut Thariq Ramadhan seorang filosof dan ulama besar swiss dia berpendapat mendukung kreativitas dan bakat anak harus

---

<sup>32</sup> M. Arifin Juanidi, *Konsep Tarbiyah dalam Keluarga Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), . 52.

menjadi fokus orang tua sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, orang tua juga harus memberikan waktu, perhatian dan dukungan yang lebih pada anak-anak agar menjadi pribadi yang lebih berkualitas di masa depan.<sup>33</sup>

#### **e. Aplikasi parenting kreatif dalam kehidupan sehari-hari**

Landasan teori harus memberikan contoh tentang bagaimana aplikasi parenting kreatif dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tips untuk melibatkan anak dalam kegiatan kreatif, membangun komunikasi yang baik secara keluarga dan mengambil keputusan bersama. Dr. M. Natsir Nasution mengembang teori *Creative Parenting Model* tentang Aplikasi parenting kreatif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup> Teori menekankan pentingnya kreatifitas dalam pengasuhan anak dan bagaimana orang tua dapat mengembangkan kemampuan kreatifitas dalam diri mereka kemampuan kreatifitas dalam diri mereka untuk membentuk keluarga lebih harmoni dan bahagia. Dalam aplikasinya teori ini menekankan pada langkah-langkah kreatif seperti mengenali perkembangan anak secara individual, memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan berkreativitas, serta membangun hubungan yang bermakna dan penuh kasih sayang. Dengan aplikasi sistematis, diharapkan *Creative Parenting* mampu membantu

---

<sup>33</sup> Kiki Mariah, "Urgensi Pendidikan Keluarga Islami Pada Era Digital," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2015): 153–66..

<sup>34</sup> Warni Djuwita *Parenting Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Bingkai Pendidikan Karakter dan Nilai Profetik Islam* (Sanabil : 2020), hlm 245.

meningkatkan kualitas pendidikan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Dalam teori *Creative Parenting Model* membagikan parenting kreatif menjadi dua kategori, yaitu :

- 1) Kreativitas personal yaitu orangtua yang memiliki kreativitas personal mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam diri mereka sendiri sehingga mampu menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam hal kemampuan kreatifitas.
- 2) Kreativitas interaktif yaitu orang tua yang memiliki kreatifitas interaktif mampu memperkaya hubungan interaktif dengan anak-anak seperti memfasilitasi percakapan yang kreatif, memberikan kesempatan untuk berekspresi secara kreatif dan mendorong anak untuk mengeksplorasi.<sup>36</sup>

Dalam mengaplikasikan kreatif atau kreativitas dalam pola asuh anak dapat membantu meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri anak serta memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Beberapa contoh aplikasi parenting kreatif antara lain :

- 1) Bermain bersama anak dengan ide-ide kreatif karena bermain bersama anak dapat membantu mempererat hubungan kepercayaan, ketika bermain, orang tua dapat memberikan ide-ide kreatif dengan

---

<sup>35</sup> Silvianti Candra, "Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2.

<sup>36</sup> Masganti Sit dan Raisah Armayanti Nasution, "Model Alternatif Parenting Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (7 Agustus 2021): 1111–25.

membuat permainan yang menyenangkan dan edukatif misalnya dengan cara membuat buku cerita bersama, atau membuat permainan edukatif menggunakan bahan-bahan di sekitar rumah.

- 2) Memberikan penghargaan atas prestasi anak, memberikan penghargaan bagi anak atas prestasi atau usaha dalam belajar atau hal-hal yang baik akan membantu meningkatkan kepercayaan diri anak. Orang tua dapat memberikan penghargaan dalam bentuk pujian, hadiah, atau penghargaan lainnya yang dapat memotivasi anak untuk terus belajar atau melakukan hal-hal yang baik.
- 3) Mendukung kreatifitas anak dapat mendukung kreatifitas anak karena anak memiliki bakat dan passion yang berbeda sebagai orang tua harus memberikan kesempatan untuk membuat atau mengekspresikan diri akan membantu anak untuk mengembangkan kreatifitasnya.<sup>37</sup>

Dalam Konsep Pola Asuh Islami (Studi Teks Buku *Creative Islamic Parenting* Karya Nayif Al-Qurasi ia mengatakan bahwa Konsep Dasar & Tujuan Buku ini membahas bagaimana “membentuk pribadi anak yang kreatif, menumbuhkan minat, mengembangkan potensi, menasihati anak agar menjaga pergaulan, mengatasi kemalasan, membentuk kedisiplinan, menghentikan kebiasaan buruk anak” melalui cara dan strategi yang efektif dan menarik. Penekanan utamanya adalah mencapai impian nyata melalui metode parenting yang tepat dan landasan Teologis & Praktik

---

<sup>37</sup> Dewi Siti Aisyah, “Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Menciptakan Produk (Hasta Karya),” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 2, no. 01.

Kreatif Pola asuh ini berakar pada nilai-nilai Islam tauhid, akhlak, adab, dan keteladanan orang tua—yang diekspresikan secara kreatif, seperti storytelling, roleplay, media visual, dan kerajinan bertema Islami. Hal ini selaras dengan teori Qur'anic Parenting modern, yakni pola asuh holistik-integratif jasad, jiwa, dan ruh yang juga menyesuaikan metode berdasarkan tahap perkembangan anak.

Pendekatan Tahap Perkembangan Buku ini menekankan pentingnya menyesuaikan pola asuh sesuai usia anak, dari bayi hingga baligh, agar metode yang dipakai tepat sasaran dan efektif. Di sini, orang tua diajak memahami fase perkembangan anak, lalu menerapkan metode yang sesuai—misalnya permainan kreatif untuk usia dini, dan diskusi lebih lanjut untuk anak yang lebih dewasa. Membangun Potensi & Kreativitas Fokus pada pengembangan minat dan potensi anak, bukan sekadar mengarahkan, tetapi juga memfasilitasi kreativitas mereka melalui metode yang menyenangkan. Ini termasuk tugas praktis, pembuatan karya Islami, dan kegiatan yang mendorong berpikir kritis. Dan bagaimana Strategi Mendidik Perilaku Positif Al-Qurasy memberikan strategi konkret untuk membantu anak menjaga pergaulan baik, mengatasi kemalasan, membentuk disiplin, dan menghentikan kebiasaan buruk melalui nasehat efektif, pengawasan, pujian, serta penguatan nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Nayif Al-Qurasy, *Creative Islamic Parenting*, (Sukoharjo : Zaduna, 2021).8

Teori utama dari *Creative Islamic Parenting* karya Syekh Dr. Nayif Al-Qurasy ia menjelaskan 6 pilar pendekatan dalam membentuk karakter dan ibadah anak secara Islami dan kreatif :<sup>39</sup>

#### 1. Penanaman Keimanan (Iman)

Syekh Nayif menekankan bahwa sebelum mengajarkan anak tentang ibadah dan bacaan agama, orang tua harus terlebih dulu menanamkan cinta dan kesadaran kepada Allah dalam jiwa anak. Dengan fondasi tauhid dan kecintaan itu tertanam sejak dini, anak akan lebih mudah menjalankan perintah Allah dan menghindari yang dilarang saat dewasa .

#### 2. Pembiasaan (*Habituation*)

Membiasakan anak dengan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, doa harian, hingga menjaga kebersihan rumah, membantu membentuk karakter Islami yang melekat. Kebiasaan ini, meskipun awalnya anak belum paham maknanya, berpotensi menjadi bagian dari jati dirinya ketika tumbuh dewasa

#### 3. Memberikan Teladan (*Modelling*)

Anak adalah peniru yang hebat. Oleh karena itu, lebih efektif jika orang tua dan pendidik menjadi contoh nyata dalam berperilaku Islami. Saat orang tua menjalankan shalat, berdoa, dan akhlak mulia, anak akan meneladani dan menerapkannya.

---

<sup>39</sup> Musyfiqur Rozi. *Creative Islamic Parenting* oleh Syekh Dr. Nayif Al-Qurasy [Resensi buku ,2021, Juni).]. *Pesantren.ID.90*

#### 4. Menggunakan Metode yang Tepat

Pendidikan agama harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan karakter anak, seperti metode bercerita, bernyanyi, mendongeng, demonstrasi, atau memakai audiovisual. Pendekatan ini memanfaatkan daya imajinasi dan rasa ingin tahu anak untuk menerapkan nilai-nilai Islam dengan menyenangkan.

#### 5. Memantau Perkembangan Anak,

Orang tua perlu melakukan pendampingan rutin, termasuk memantau lingkungan pertemanan anak karena teman sangat memengaruhi aqidah dan akhlak. Generasi Qur'anic Parenting modern juga menekankan pendekatan holistik, yang menyesuaikan pola asuh dengan tahap perkembangan jasmani, emosional, intelektual, dan spiritual anak

#### 6. Membangun Hubungan Hangat dengan Anak

Menciptakan suasana yang penuh kasih sayang, sehingga anak merasa dicintai dan aman, menjadi dasar agar dia menerima ajaran agama dengan lapang hati Kedekatan emosional ini membuat anak lebih terbuka menerima arahan dan nasihat dari orang tua maupun guru.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Jakarta Insider. Ilmu parenting: pentingnya menanamkan keimanan di hati anak sebelum mengenalkan Al-Qur'an (bersumber dari *Creative Islamic Parenting*, 2025, Mei 21).

## **2. Profil Pelajar Pancasila**

### **a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila adalah upaya membentuk pelajar Indonesia agar menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia.

Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi

untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.<sup>41</sup>

#### **b. Tujuan Profil Pelajar Pancasila**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang mengemban amanat pembangunan sumber daya manusia melalui ikhtiar bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, maka visi Kemendikbudristek tahun 2020-2024 adalah “Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian dengan ini tercipta profil pelajar pancasila yang memiliki enam karakter yang fundamental diantaranya gotong royong melalui terciptanya pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, ber kebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.”

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, Kemendikbudristek berkomitmen untuk melaksanakan tugas dan kewenangan secara konsisten, bertanggung jawab, dapat dipercaya, dengan mengedepankan profesionalitas dan integritas. Oleh karena itu, perumusan kebijakan dan pelaksanaan pembangunan bidang pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi akan mengedepankan inovasi guna mencapai kemajuan dan kemandirian Indonesia. Sesuai dengan

---

<sup>41</sup> Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi “Panduan Penguatan Projek Profil Pancasila.pdf,” .

kepribadian bangsa yang berlandaskan gotong royong, Kemendikbudristek dan seluruh pemangku kepentingan terkait bekerja bersama untuk memajukan pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi sesuai dengan visi dan misi Presiden.<sup>42</sup>

Sesuai tugas dan kewenangannya, Kemendikbudristek melaksanakan misi Presiden dengan penjabaran misi terkait peningkatan kualitas manusia Indonesia, kemajuan budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa, dan pengelolaan pemerintahan yang bersih, efektif, dan terpercaya. Adapun dukungan Kemendikbudristek dalam melaksanakan misi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi, merata, dan berkelanjutan, didukung oleh infrastruktur dan teknologi.
- 2) Mewujudkan pelestarian dan pemajuan kebudayaan serta pengembangan bahasa dan sastra.
- 3) Mengoptimalkan peran serta seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung transformasi dan reformasi pengelolaan pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan.<sup>43</sup>

Dalam Kurikulum Merdeka ada hal yang esensial di sekolah dasar yaitu mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial

---

<sup>42</sup> Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Buku Pedoman Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2022), cet. 1

<sup>43</sup> *Ibid.*

dalam satu kesatuan. Selain itu, pada Kurikulum Merdeka, terdapat Pembelajaran Berbasis Proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan minimal 2 kali dalam satu tahun ajaran. Inilah hal-hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD :

- 1) Penguatan kompetensi yang mendasar dan pemahaman logistik. Untuk memahami lingkungan sekitar, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan sebagai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).
- 2) Integrasi computational thinking dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPAS.
- 3) Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan.
- 4) Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan minimal 2 kali dalam satu tahun ajaran.<sup>44</sup>

### **c. Manfaat Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila dibentuk berbasis proyek dengan memberikan ruang bagi semua anggota komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan profil pelajar Pancasila, diantara manfaat yang diberikan yaitu:

- 1) Untuk Satuan Pendidikan
  - a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.

---

<sup>44</sup> Riset Kebudayaan Dan Riset Kebudayaan, “*Buku Saku Tanya Jawab Merdeka Belajar*” (Jakarta : Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021) cet 1.

- b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.
- 2) Untuk Pendidik
- a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.
  - b) Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
  - c) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.
- 3) Untuk Peserta Didik
- a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.
  - b) Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
  - c) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> D Irawati dkk “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa”, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol: 6, no 1 (2022).

#### **d. Prinsip Pelajar Pancasila**

Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah kebijakan ataupun pedoman dan merupakan akumulasi dari esensi pemaknaan oleh karena itu diantara prinsip yang fundamental yang dimiliki dalam prinsip pelajar Pancasila diantaranya:

##### 1) Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema projek profil yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan projek profil, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

##### 2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam

keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek profil harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan.

Tema-tema proyek profil yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh dan menjawab persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam keseharian sebagai bagian dari solusi, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

### 3) Berpusat

Pada Peserta Didik Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi.

Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

#### 4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata peserta didikan. Oleh karenanya proyek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi peserta didikan, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan proyek profil secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan

menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam peserta didikan intrakurikuler.<sup>46</sup>

#### **e. Peran Pancasila Dalam Pendidikan**

Pancasila memegang peranan penting dalam pendidikan di Indonesia, karena Pancasila dijadikan sebagai dasar negara dan berperan sebagai landasan moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Pancasila menjadi fondasi dalam pembentukan karakter bangsa dan orientasi bagi setiap warga negara dalam bersikap dan bertindak di dalam masyarakat.

Salah satu peran Pancasila dalam pendidikan adalah sebagai pijakan dalam pembentukan identitas nasional, dimana Pancasila dijadikan sebagai pondasi untuk membangun kesatuan dan persatuan bangsa. Melalui pembelajaran Pancasila, siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan keberagaman. Selain itu, Pancasila juga berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Siswa akan diajarkan untuk memiliki sikap yang menjunjung tinggi keadilan, toleransi, serta menghargai perbedaan. Melalui nilai-nilai Pancasila, siswa juga diharapkan dapat menumbuhkan budaya kerja sama, kreativitas, dan inovasi.<sup>47</sup>

Peran Pancasila dalam pendidikan juga menjadi acuan dalam pembangunan karakter siswa. Nilai-nilai Pancasila yang dipegang teguh oleh setiap siswa akan membentuk karakter yang memiliki

---

<sup>46</sup> Mohamad Rifqi Hamzah dkk., "Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04.

<sup>47</sup> Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, h10

integritas, kemandirian, kejujuran, dan menyukai kebenaran. Dengan kata lain, Pancasila menjadi inti dalam pembangunan moral dan etika siswa. Tidak hanya itu, Pancasila juga menjadi pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Dengan mengacu pada nilai-nilai Pancasila, pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang memiliki kemampuan dan kecakapan khusus sesuai dengan profesi yang dijalankan.

Secara keseluruhan, Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan di Indonesia. Pancasila dapat menjadi landasan moral dalam pembentukan karakter siswa, pijakan dalam pembentukan identitas nasional, serta acuan dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berkualitas.<sup>48</sup>

Karakter tersebut dicontohkan dalam nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu :

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai landasan moral dan spiritual dan mengembangkan sikap religius.
- 2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, sebagai sumber moral dan membentuk sikap tenggang rasa dan empati terhadap sesama.
- 3) Persatuan Indonesia, sebagai spirit persatuan dalam membangun bangsa dan negara.

---

<sup>48</sup> Azzah'ra Syafitri Aulia dan Dinie Anggraeni Dewi, "Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme dan Patriotisme Generasi Muda di Era Globalisasi," *Journal on Education* 4, no. 4.

- 4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, sebagai nilai-nilai demokrasi dan memperkuat rasa kebersamaan di dalam masyarakat.
- 5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sebagai penghargaan atas kemajemukan dan keberagaman budaya serta pemerataan kesempatan dalam membangun negara.<sup>49</sup>

**f. Kontribusi Pelajar Pancasila Untuk Masa Depan**

Teori mengenai kontribusi pelajar Pancasila untuk masa depan dapat dijelaskan melalui konsep pembentukan karakter bangsa dan pengembangan potensi diri siswa. Melalui pembelajaran nilai-nilai Pancasila, siswa diharapkan menjadi generasi muda yang memiliki karakter yang kuat, mandiri, dan berintegritas. Hal ini dapat terwujud apabila siswa benar-benar memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang memiliki karakter yang kuat dan mandiri akan memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan dan problematika di masa depan. Mereka akan mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan dan menjaga eksistensi bangsa. Pengembangan potensi diri siswa juga menjadi hal penting dalam teori kontribusi pelajar Pancasila untuk masa depan. Dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila, siswa diharapkan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, namun juga aspek afektif dan

---

<sup>49</sup> *Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi*, h.17.

psikomotorik. Siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif bagi bangsa dan negara di masa depan. Melalui pengembangan potensi diri, siswa dapat menemukan minat dan bakat mereka yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

Dalam teori ini, kontribusi pelajar Pancasila untuk masa depan dapat diartikan sebagai upaya untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki karakter kuat, mandiri, dan berkualitas, serta memiliki potensi diri yang maksimal. Dengan demikian, generasi muda ini akan dapat berkontribusi secara positif bagi bangsa dan negara di masa depan. Sebagai pelajar Pancasila, terdapat beberapa kontribusi yang dapat diberikan untuk masa depan Indonesia, antara lain<sup>50</sup>:

- 1) Mengembangkan kepemimpinan yang baik: Salah satu nilai Pancasila adalah kepemimpinan yang baik dan berprinsip. Sebagai pelajar Pancasila, kita dapat mengembangkan kualitas kepemimpinan yang baik dengan membentuk sikap yang jujur, adil, dan bertanggung jawab. Hal ini akan mendorong terciptanya pemimpin-pemimpin yang berkualitas dan integritas di masa depan.
- 2) Menjaga kerukunan dan toleransi: Pancasila mengajarkan nilai persatuan dan kesatuan. Sebagai pelajar Pancasila, kita dapat menjaga kerukunan dan toleransi antar sesama dengan menghargai

---

<sup>50</sup> Shalahudin Ismail, Suhana Suhana, dan Qiqi Yulianti Zakiah, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah," *JMPIS: Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 76–84.

perbedaan dan menghindari tindakan yang dapat memecah belah bangsa.

- 3) Meningkatkan kualitas pendidikan: Pendidikan adalah kunci untuk masa depan bangsa yang lebih baik. Sebagai pelajar Pancasila, kita dapat berkontribusi dengan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, mengembangkan budaya literasi, mengajak teman-teman untuk belajar bersama, dan memberikan sumbangsih berupa gagasan atau inovasi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- 4) Menjaga lingkungan dan alam: Pancasila mengajarkan untuk memperlakukan alam dengan sebaik-baiknya. Sebagai pelajar Pancasila, kita dapat menjaga lingkungan dan alam dengan tidak membuang sampah sembarangan, menanam pohon atau membuat taman, serta menghindari penggunaan bahan kimia yang berbahaya bagi lingkungan.
- 5) Berkontribusi dalam pembangunan: Masa depan Indonesia akan terwujud apabila pelajar Pancasila mau berkontribusi dalam pembangunan. Hal ini dapat dilakukan dengan turut serta dalam kegiatan sosial, mengembangkan keterampilan yang dapat berguna dalam pembangunan, serta memberikan sumbangsih ide atau gagasan yang dapat membantu dalam pembangunan di masa depan.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil pencarian dan penelusuran yang peneliti lakukan guna melengkapi data untuk penelitian ini. Peneliti berhasil menemukan beberapa penelitian yang relevan dalam hal ini diantaranya adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Ahmad Naufal	Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat	Implementasi pendidikan Islam yang bersumber dari Al - Quran dan Hadits Nabi Muhammad Saw dalam sebuah keluarga dan untuk menganalisis dampak pelaksanaan pendidikan Islam dalam pembentukan keluarga sakinah, Mawaddah, Warahmah sesuai dengan konsep Al-Qur'an dan Hadits	Pada penelitian tersebut subjek penelitiannya pada pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Sedangkan penelitian ini fokus pada pola asuh anak usia dini	Kedua penelitian ini sama-sama fokus dalam pelaksanaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian, menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu studi pustaka.
2.	Annas Larassaty	Atnuri dan Achmad Fanani dalam Penerapan Parenting School Untuk Membangun Karakter Religius Kelas	pembentukan karakter pada anak sejak dini dan memberikan pengetahuan untuk orang tua dalam pola asuh	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada subyek penelitian yang hanya menggunakan anak kelas 1	Persamaan dalam penelitian ini yaitu objek penelitiannya Penerapan Parenting berdasarkan landasan

		1 Di Sd Muhammadiyah 1 Sidoarjo	yang baik dan benar berdasarkan landasan agama	SD. Sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan tidak terfokus pada anak kelas berapa, tapi menggunakan rentang usia anak SD.	agama, dan menggunakan metode penelitian studi pustaka.
3.	Zuraida Adam, Suadi dan Abidin	Pola Parenting dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Kabupaten Bireuen	bahwa program parenting yang dilaksanakan di SD Negeri 6 Bireuen dengan orang tua peserta didik berjalan baik dengan melibatkan skema sosialisasi mitra sekolah yaitu eksternal isasi, objektivasi, dan internalisasi nilai dan norma dalam rangka pembentukan karakter siswa	Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada subyek penelitian yaitu Siswa Sekolah Dasar Negeri 6, dan tidak menggunakan landasan agama serta Al-Qu'an dan Hadist sebagai pedoman.	Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian yaitu Pola Parenting dan Pembentukan Karakter Siswa, serta menggunakan metode penelitian studi pustaka.

### C. Kerangka Berpikir

Dalam dunia pendidikan Islam, keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Orang tua, sebagai pendidik

awal, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, moralitas, dan kecerdasan spiritual. Pola asuh Islami menjadi salah satu pendekatan yang sangat penting dalam proses ini, karena menekankan prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan nilai-nilai Islam yang komprehensif. Buku *Creative Islamic Parenting* karya Syaikh Dr. Nayif Al-Qurasi menjadi objek kajian utama dalam penelitian ini. Buku tersebut menyajikan konsep pola asuh Islami yang tidak hanya mendidik secara normatif, tetapi juga mendorong kreativitas, kesadaran diri, dan pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari anak. Di antara nilai-nilai yang terkandung dalam buku tersebut antara lain iman, motivasi, apresiasi, kedisiplinan, kebebasan, kreativitas, dan pembiasaan.

Di sisi lain, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai arah karakter peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia;
2. Berkebinekaan global;
3. Gotong royong;
4. Mandiri;
5. Bernalar kritis;
6. Kreatif

Kedua konsep di atas memiliki titik temu yang kuat. Nilai-nilai yang diajarkan dalam *Creative Islamic Parenting* secara langsung maupun tidak

langsung mendukung pengembangan karakter siswa sebagaimana dikehendaki dalam Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, nilai iman dan pembiasaan ibadah dalam buku Nayif Al-Qurasi berkontribusi pada pembentukan karakter berakhlak mulia; dorongan untuk berpikir kreatif dan solutif mendukung dimensi kreatif dan bernalar kritis; serta ajakan untuk keterampilan sosial dan empati mendukung dimensi gotong royong dan berkebinekaan global.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun atas dasar bahwa:

1. Creative Islamic Parenting adalah salah satu model pola asuh Islami kontemporer yang merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam.
2. Profil Pelajar Pancasila merupakan representasi dari tujuan pendidikan karakter nasional Indonesia.
3. Oleh karena itu, relevansi antara keduanya dapat dikaji dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang saling mendukung, bertumpuk, atau bahkan identik dalam dua sumber tersebut.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep-konsep pola asuh Islami kreatif dalam buku Creative Islamic Parenting, lalu memetakan kesesuaian nilai-nilai tersebut dengan dimensi-dimensi dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Analisis ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga bermula dari keluarga melalui pola asuh yang tepat dan bernilai Islami.



Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan jenis kajian pemikiran tokoh, yaitu usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang dimiliki karya-karya fenomenal. Karya-karya tersebut dapat berbentuk buku, surat, pesan atau dokumentasi lain yang menjadi refleksi pemikirannya.<sup>51</sup> Dalam riset pustaka sumber perpustakaan dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitiannya. Dan riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>52</sup> Penelitian kepustakaan juga memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris lapangan. Mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Memindahkan setting lapangan kedalam ruang perpustakaan, mengubah kegiatan wawancara dan observasi menjadi analisis teks wacana.<sup>53</sup>

Salah satu ciri dari penelitian pustaka adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau sanksi-mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Dalam pengolahan data dan penafsiran data penelitian ini

---

<sup>51</sup> Winda Astari dan Sariah Sariah, "Konsep Parenting Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 1 (2022): 115–24.

<sup>52</sup> Mestika Zen, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004, h.1-2

<sup>53</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020, 10 & 23.

bertumpu atau berpedoman kepada teori-teori yang telah diterima kebenarannya.<sup>54</sup>

## **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang peneliti lakukan dalam menyusun tulisan ini adalah termasuk pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berbasis kualitatif atau yang berupa tulisan-tulisan atau kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data tulisan atau kata-kata, gambar dan buka data angka-angka, seluruh data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang akan diteliti.

## **C. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah Konsep Pola Asuh Islami sebagaimana dijelaskan dalam buku *Creative Islamic Parenting* karya Nayif Al-Qurasi, serta relevansinya dengan penguatan profil Pancasila melalui proyek penguatan karakter. Dengan demikian, subyek penelitian ini mencakup kajian teoritis atas konsep parenting Islami yang inovatif dan aplikasinya dalam membentuk profil karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila.

## **D. Model Penelitian**

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi teks, yakni metode yang berfokus pada analisis terhadap kandungan isi dari suatu karya tulis atau dokumen. Studi teks dilakukan untuk menelaah isi buku *Creative*

---

<sup>54</sup> Nugroho Bagus Budiono dkk., “Kelayakan Bahasa pada Buku Teks Siswa Kelas 1 Tema Kegemaranku” (*PhD sThesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019*).

Islamic Parenting dengan tujuan mengidentifikasi konsep-konsep pola asuh Islami yang terkandung di dalamnya. Melalui studi teks, peneliti mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan yang ditawarkan oleh penulis buku tersebut, kemudian menghubungkannya dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila.

Studi teks dalam penelitian ini melibatkan proses pembacaan intensif, pencatatan, kategorisasi nilai-nilai, serta interpretasi tematik yang sistematis terhadap isi buku yang menjadi objek penelitian. Model ini relevan digunakan karena objek kajian berupa teks atau karya tulis, dan tujuan penelitian bersifat konseptual dan normatif.<sup>55</sup>

## E. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengembalian data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer yang digunakan adalah Buku *Creative Islamic Parenting* karya Dr. Nayif Al-Qurasy dan Literatur mengenai Profil Pelajar Pancasila.

---

<sup>55</sup> Mestika Zed, *Metodelogi Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, h. 31

## 2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya diambil dari dokumendokumen (laporan, karya tulis orang lain, koran, dan majalah).<sup>56</sup>

Data Sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, kitab-kitab islam dan informasi yang berisikan pola pendidikan dalam keluarga dan profil pelajar pancasila. Adapun beberapa literatur yang penulis gunakan sebagai berikut:

- a. Buku *4 Langkah Mengasah Kreativitas Anak* yang ditulis oleh Andavita, V. diterbitkan oleh Penerbit Kanisus, di Yogyakarta pada tahun 2013.
- b. Jurnal *Upaya Merangsang Kreativitas Anak Berbakat* yang ditulis oleh Dra. Mardiaty Busono diterbitkan oleh Jurnal Cakrawala Pendidikan No. 2, tahun XIV juli 1995.
- c. Buku *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia* ditulis oleh Hudaya, Ltuconsina. Diterbitkan oleh Penerbit PT. Gramedia, di Jakarta pada tahun 2014.
- d. Buku *Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik* yang ditulis oleh Dr. Masganti Sit, M.Ag, dkk. Diterbitkan oleh Penerbit Perdana Publishing di Medan pada tahun 2016.
- e. Buku *Parenting Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Bingkai Pendidikan Karakter dan Nilai Profetik Islam* ditulis oleh Warni Djuwita. diterbitkan oleh Sanabil pada tahun 2020.

---

<sup>56</sup> Amri Darwis, Teknik Penulisan Skripsi Pendidikan Agama Islam, Edisi 2, Pekanbaru : Cahaya Firdaus, 2021, h. 58.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta subjek penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.<sup>57</sup> Pengumpulan data yang efektif dan efisien memerlukan penguasaan teknik yang memadai.

Dalam penelitian studi pustaka ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan studi dokumenter. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan informasi yang terkait dengan topik penelitian, yaitu konsep pola asuh Islami dalam pendidikan anak. Studi dokumenter dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan artikel.

Teknik pengumpulan data ini dipilih karena sesuai dengan jenis penelitian studi pustaka yang dilakukan. Dengan menggunakan analisis isi dan studi dokumenter, peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis data yang terkait dengan topik penelitian secara sistematis dan komprehensif. Selain itu, teknik pengumpulan data ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara variabel-variabel yang terkait dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

---

<sup>57</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.

- a. *Editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing* yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang diperlukan dalam melakukan penelitian.
- c. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.<sup>58</sup>

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data berupa *content analysis* (analisis data), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi dari suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.<sup>59</sup>

*Content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>60</sup> Adapun tahapan yang dilakukan penulis adalah dengan langkah-langkah yaitu penentuan materi, analisis situasi sumber objek, pengkarakteran materi, penentuan analisis, menentukan

---

<sup>58</sup> Lexy J. Moelong, *Penelitian Kualitatif* (bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h . 4

<sup>59</sup> Melinda Rismawati dan Margareta Asnayani, "Analisis Kesalahan Konsep Siswa Kelas IV dalam Menyelesaikan Soal Ulangan Matematika dengan Metode Newman," *J-PiMat* 1, no. 2 (2019): 69–78.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&d* (Bandung: Alfabeta, 2013), 308

diferensiasi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada, penyeleksian teknik-teknik analisis, analisis materi dan interpretasi.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dari dua buku yang relevan dengan topik penelitian, yaitu "Creative Islamic Parenting" karya Nayif Al-Qurasi dan buku lain yang terkait dengan konsep pola asuh Islami. Analisis isi ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan informasi yang terkait dengan Konsep Pola Asuh Islami sebagaimana dijelaskan dalam buku "Creative Islamic Parenting" karya Nayif Al-Qurasi.

Peneliti melakukan analisis tekstual terhadap kedua buku tersebut untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan kategori yang terkait dengan Konsep Pola Asuh Islami. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik koding dan kategorisasi untuk mengelompokkan tema, konsep, dan kategori yang telah diidentifikasi menjadi beberapa kategori yang lebih luas. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan hubungan antara variabel-variabel yang terkait dengan Konsep Pola Asuh Islami.

---

<sup>61</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Batu: Literasi Nusantara, 2019)*, 99-100.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Buku yang menjadi objek penelitian ini merupakan karya dari Syekh Dr. Nayif Al-Qurasy yang berjudul asli *Afkarun Amaliyatun Fi Tarbiyah Abna Thifli* kemudian diterjemahkan menjadi *Creative Islamic Parenting* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh penerbit Zaduna. Adapun orang-orang yang berperan dalam penerbitan buku ini ke dalam bahasa Indonesia yaitu M. Zaini sebagai penerjemah, Marzuki Ibnu Syarqi dan Husein berperan sebagai editor, Ghazi Abdulrahman Alafazi sebagai penyelarasan akhir, Mas Nug sebagai pewajah kover, Abdurrohman Al-Indunisy sebagai penata letak. Buku *Creative Islamic Parenting* cetakan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia pertama kali diterbitkan pada bulan Agustus 2021 yang memiliki nomor ISBN 978-623-96471-4-8.<sup>62</sup>

Buku *Creative Islamic Parenting* membahas bagaimana cara yang tepat dan ikhtiar yang maksimal menjadikan impian indah dalam mewujudkan pola asuh yang baik bagi anak. Buku ini hadir sebagai bagian dari upaya memperluas pengetahuan dan menajamkan wawasan para orangtua tentang pendidikan anak, khususnya pendidikan anak yang beberapa dekade belakangan diidentifikasi sebagai konsep pendidikan anak dalam teori Islam atau yang lebih dikenal dengan Islamic Parenting.

---

<sup>62</sup> <https://web.zaduna.id/buku-paket-creative-islamic-parenting>, Diakses 27 April 2023, pukul 22.00

Buku ini akan menjawab bagaimana membentuk pribadi anak yang kreatif menumbuhkan minat, mengembangkan potensi menasehati anak agar menjaga pergaulan, mengatasi kemalasan, membentuk kedisiplinan, menghentikan kebiasaan buruk anak dan banyak lagi yang dibahas oleh penulis dengan bahasa yang mudah dan menarik.<sup>63</sup>

1. Profil Pengarang Buku *Creative Islamic Parenting* .

a. Biografi Syekh Dr. Nayif Al-Qurasy

Nama Lengkap : Nayif Al-Qurasy

Tempat Tanggal Lahir : Jeddah, 21 Agustus 1979

Profesi : Dosen, Penulis dan Konsultan Keluarga

Warga Negara : Arab Saudi<sup>64</sup>

Dr. Nayif bin Muhammad Al-Qurasy. Seorang sarjana berkebangsaan Saudi Arabia. Latar belakang dan jenjang pendidikan yang ditempuh, semua di bidang keluarga dan pendidikan. S1 di jurusan Bimbingan Keluarga. Kemudian menempuh pendidikan S2 pada jurusan Ilmu Pendidikan di kampus yang sama yaitu Umm Al-Qura University. Selanjutnya menempuh jenjang pendidikan S3 dengan jurusan Ushulut Tarbiyah di Islamic University of Madinah. Penulis selanjutnya aktif menjadi dosen di almamater nya Umm Al-Qura University. Untuk memperluas manfaat ilmunya, beliau aktif menjadi konsultan keluarga dan pendidikan anak melalui lembaga kajian

---

<sup>63</sup> *Ibid*

<sup>64</sup> [www.Zaduna.com](http://www.Zaduna.com), *Profil Dr.Nayif Alqurasy*, Diakses 27 April 2023, Pukul 22.00

dan konsultasi seperti Markaz Sumuwuk Fikr, juga mendirikan lembaga konsultan keluarga dan kejiwaan. Beliau juga aktif menjadi pembicara dalam seminar dan muktamar, juga menjadi trainer dalam berbagai pelatihan seputar keluarga dan pendidikan Islam.<sup>65</sup>

Dalam karyanya Syekh Dr. Nayif Al-Qurasy sering mengadopsi pendekatan Islami dalam hal parenting. Beliau mengajarkan orang tua untuk memperkuat hubungan mereka dengan anak-anak mereka melalui cara-cara yang Islami, seperti berdoa bersama-sama, membaca Al-Quran bersama-sama, dan menunjukkan kasih sayang dan kasih sayang. Dengan pengetahuan dan pengalaman bertahun-tahun dalam parenting, Nayif Al-Qurasy sangat berharga bagi keluarga Muslim.

Beliau terus mengembangkan karya-karyanya dan menyampaikan pesan-pesan pentingnya tentang pentingnya pendidikan anak-anak yang seimbang dan bertanggung jawab pada orang tua Muslim di seluruh dunia. Nayif Al-Qurasy telah membantu banyak orang tua Muslim di seluruh dunia dalam memahami bagaimana memadukan ajaran Islam dan pendidikan modern dalam membentuk perilaku dan akhlak anak-anak mereka. Buku "*Creative Islamic Parenting*" menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi orang tua di seluruh dunia dalam memperkuat ikatan

---

22.10 <sup>65</sup> <https://www.jakartainsider.id>, *Profil Dr.Nayif Alqurasy*, Diakses 27 April 2023, Pukul

keluarga mereka dan menumbuhkan kepercayaan diri anak-anak mereka.

b. Karya Syekh Dr. Nayif Al-Qurasy

Selain buku yang berjudul *Creative Islamic Parenting* dibahas oleh peneliti, berikut ini adalah buku karya Syekh Dr. Nayif Al-Qurasy:

- 1) "*Education and Development of Muslim Children: A Guide for Parents and Educators*" - Buku ini membahas strategi pendidikan dan pengembangan anak-anak Muslim dari sudut pandang orang tua dan pendidik.
- 2) "*Islamic Parenting in the West: A Guide for Muslim Parents*" - Buku ini membahas tantangan dan strategi bagi orangtua Muslim di Barat untuk membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 3) "*Gender Equity in Islam: Basic Principles*" - Buku ini membahas prinsip-prinsip dasar kesetaraan gender dalam Islam, termasuk interpretasi Al-Quran dan Hadis.
- 4) "*The Role of Muslim Youth in Today's World: Challenges and Opportunities*" - Buku ini membahas peran dan tantangan bagi pemuda Muslim di dunia modern, dan memberikan strategi untuk menghadapi masalah sosial dan kultural yang dihadapi oleh para pemuda.

5) "*Islam and Globalization: Challenges and Opportunities*" -

Buku ini membahas implikasi globalisasi dalam Islam serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh umat Islam dalam menghadapi era globalisasi.<sup>66</sup>

2. Profil Penerbit Buku *Creative Islamic Parenting*

Penerbit Zaduna adalah sebuah perusahaan penerbitan yang berbasis di Jakarta, Indonesia. Penerbitan Zaduna didirikan pada tahun 2007 oleh Tety Triadi dan telah menerbitkan lebih dari 300 buku dengan berbagai jenis genre seperti fiksi, nonfiksi, dan buku anak-anak.

Penerbit Zaduna memiliki visi untuk menjadi penerbitan yang bertanggung jawab dalam menerbitkan buku-buku yang berkualitas serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan memiliki tagline "*bekal untuk selamanya*". Oleh karena itu penerbitan ini selalu menyoroti nilai-nilai yang penting sebagai bentuk kontribusi terhadap pembelajaran atau pengetahuan. Buku-buku dari penerbit Zaduna selalu menjunjung tinggi kualitas isi dan tata bahasa yang baik. Penerbitan ini sering menempatkan penulis dan pembaca pada posisi yang sama, yaitu sebagai manusia yang saling belajar dan berbagi. Buku-buku mereka selalu menawarkan perspektif yang cerdas dan berbeda serta memberikan inspirasi kepada pembacanya.

---

<sup>66</sup> *Ibid.*

Selain itu, Penerbit Zaduna juga memperlihatkan kesadaran lingkungan dengan penggunaan kertas yang ramah lingkungan, yaitu kertas daur ulang yang telah menerima sertifikat FSC (*Forest Stewardship Council*). Hal ini menjadi salah satu bentuk kepedulian dari Penerbit Zaduna terhadap lingkungan. Dengan kualitas publikasi yang baik dan kesadaran lingkungan, Penerbit Zaduna dianggap sebagai salah satu penerbitan tersohor di Indonesia yang masuk dalam kategori pemikiran dan pengetahuan. Melalui upaya ini, penerbit Zaduna membantu membangun generasi yang cerdas dan bertanggung jawab terhadap lingkungan<sup>67</sup>.

### 3. Judul Pembahasan Pada Buku *Creative Islamic Parenting*.

**Tabel 4.1**  
**Sub Pembahasan Buku *Creative Islamic Parenting***

No.	Judul
1.	Tanamkanlah keimanan sebelum AlQur'an
2.	Pujilah kebaikan anakmu, selanjutnya anda akan mendapatkan kebaikan mereka secara Cuma-Cuma
3.	Bangun dan kembangkan karakter anak anda dari semua aspek
4.	Bagaimana merawat kecerdasan dan membentuk pola pikir sang buah hati
5.	Didiklah anak anda diatas prinsip kebebasan dan kemuliaan, bukan perbudakan
6.	Mengapa orangtua yang tidak terpelajar terkadang lebih berhasil dalam mendidik anaknya daripada orangtua yang terpelajar
7.	Agar sifat buruk tidak menjadi pohon raksasa
8.	Menerima kondisi anak apa adanya akan menghapus jarak pikiran maupun emosional antara orangtua dan anak
9.	Membentuk keterampilan bersosial dalam proses pendidikan merupakan suatu keharusan, bukan sekedar anjuran
10.	Biarkan adonannya kalis lalu bentuklah sesuai selera

<sup>67</sup> [www.Zaduna.com](http://www.Zaduna.com), *Profil penerbit zaduna*, Diakses 28 April 2023, Pukul 21.00

11.	Berikan kesempatan kepada anak anda untuk memutuskan berhenti dari kesalahannya
12.	Kesempatan mengambil Keputusan
13.	Satu tamparan sudah cukup merusak rasa percaya diri anak bahkan membunuhnya
14.	Anak kreatif. Bagaimana. Membentuknya?
15.	Malu adalah perhiasan
16.	Tugasmu menumbuhkan minatnya bukan menciptakannya
17.	Hari keluarga
18.	Mengubah potensi menjadi keahlian
19.	Pengaruh persepsi
20.	Nasihat secara tidak langsung
21.	Anakku mencari sendiri teman yang baik
22.	Ada jarak antara pengaruh dan respon. Pernahkah anda mencoba mengendalikannya?
23.	Tidak ada tempat bagi pemalas
24.	Membangun kedisiplinan adalah pendidikan
25.	Membuat anak meninggalkan perilaku buruknya untuk selamanya
26.	Pendidikan seks mengapa dan bagaimana?
27.	Kembangkan potensi positif anakmu dalam keberagamaannya

## B. Deskripsi Data Hasil Pengumpulan Data

Setelah peneliti membaca, memahami, menganalisa buku *Creative Islamic Parenting* dari penerbit Zaduna dengan teknik analisis yang ada, peneliti menemukan banyak nilai-nilai pola asuh yang berkaitan dengan Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila. Pada kesempatan ini peneliti hanya memfokus pada nilai-nilai parenting (pola asuh) yang ada pada objek penelitian serta kaitannya dengan enam elemen yang ada pada Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila.

Adapun nilai nilai parenting (pola asuh) yang terkandung dalam buku *Creative Islamic Parenting* karya Dr. Nayif Al-Qurasy adalah sebagai berikut :

## 1. Iman

Pada pembahasan pertama yang berjudul “Tanamkanlah keimanan sebelum AlQur’an” terdapat pembelajar mengenai pola asuh menanamkan keimanan kepada anak adapun isi pembahasan sebagai berikut :

Iman anak kecil seperti kayu yang kering selama tidak disiram dengan air iman kepada Allah dan percikan amal saleh, meskipun ia memiliki segudang pengetahuan, keterampilan, dan prestasi dia tidak akan bertumbuh sebagaimana yang di harapkan. Menanamkan kecintaan kepada Allah di dalam jiwa anak, merupakan pondasi utama bagi sang anak dalam menauhidkan Allah dan sebagai kunci ketaatan. Sehingga mengajari iman kepada anak supaya anak mengimani apa yang dia baca dalam Al-Quran dan berbuat dan meninggalkan sesuatu karena memegang keteguhan iman.<sup>68</sup>

Bahkan dalam suatu riwayat dari Ibnu Majah meriwayatkan dari Jundub bin Abdillah dia berkata:

*Dahulu ketika kami bersama nabi pada saat itu kami merupakan sosok anak-anak yang sedang bertumbuh kuat. Kami belajar iman sebelum mempelajari Al-Quran. Kami pun mendalami Al-Qur’an, maka dengan begitu, bertambahlah keimanan kami (Shahih Ibnu Majah, no 52).*

Dari hadis diatas memberitahu kepada kita jika iman memiliki pengaruh yang sangat jelas terhadap pertumbuhan akal, akhlak, kehidupan sosial dan jiwa anak, maka akidah yang benar merupakan

---

<sup>68</sup> Nayif Al-Qurasy, *Creative Islamic Parenting*,( Sukoharjo : Zaduna, 2021).18

pondasi bagi pemikiran yang lurus, akhlak yang mulia dan pola pikir yang baik.

Dalam buku ini menggambarkan,

*“anak kecil seperti tanah yang subur, jika ditanami benih yang unggul, maka ia akan menghasilkan tanaman dan buah-buahan yang berkualitas tinggi. Namun jika tanah itu dibiarkan dan ditelantarkan, maka akan tumbuh duri dan pepohonan yang tidak bermanfaat”.*

Hal ini diperkuat dengan pendapat Dr. Aam Amirudin, S.Sos. I, Ma seorang ulama muda Indonesia, orang tua dapat memberikan contoh teladan dalam berperilaku dan bersikap dengan kesantunan, ketulusan, kejujuran, kepedulian, dan kerendahan hati. Dengan begitu, anak-anak dapat meniru perilaku tersebut dan berkembang secara baik dan benar.

Sejalan dengan pendapat Beberapa komponen yang dikembangkan oleh Prof. Dr. M, Arifin Juanidi dalam mengembangkan strategi dalam teori *Tarbiyah Family* untuk meningkatkan strategi kualitas keluarga Islami, dengan fokus pada empat komponen utama, Komponen keimanan meliputi: pendalaman aqidah, ibadah, dan akhlak Islami.

Dalam mengajari iman hendaklah orang tua bersikap proporsional dalam menanamkan dan mengajarkan konsep keimanan. Hendaknya jangan mengajarkan sesuatu yang belum mampu mereka pahami atau memaksa mereka untuk memahami sesuatu yang belum dibebankan syariat kepada mereka. Bahkan kendati sudah disyaratkan sekalipun, hendaknya orang tua mengajarkan dengan lemah lembut

dan penuh hikmah. Karena Islam merupakan agama pertengahan (tidak meremehkan dan tidak berlebihan).

## 2. Motivasi dan Apresiasi

Pada pembahasan kedua buku ini yang berjudul “Pujilah kebaikan anakmu, selanjutnya anda akan mendapatkan kebaikan mereka secara cuma-cuma” terdapat nilai-nilai parenting (pola asuh) yaitu motivasi dan apresiasi yang terdapat pada halaman 23-30 seperti yang tertulis dibuku sebagai berikut :

Ketika kita para orang tua memuji, mendorong, dan mendukung perbuatan baik yang dilakukan oleh anak kita, maka kita telah membantu mereka untuk menjaga, menambah, dan membiasakan perbuatan tersebut. Karena sifat baik harus dikembangkan dan dijaga. Jika tidak dia akan layu seperti bunga yang layu. Sebagai contoh dari kisah Salamah bin Al akwa pada perang Dzil Qarad, saat rombongan kafilah kaum muslimin pulang ke Madinah sementara Salamah dalam keadaan cedera dan terluka. Salama menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:<sup>69</sup>

*“Sebaik-baiknya prajurit penunggang kuda saat ini adalah Abu Qotada, sedangkan sebaik-baik prajurit pejalan kaki adalah Salama.” Kemudian Rasulullah memberikan dua bagian (ghanima) kepadaku, yaitu bagian untuk pasukan berkuda dan bagian untuk pejalan kaki kemudian kami kembali ke Madinah dan aku membonceng di belakang Rasulullah dengan menaiki Adhba (unta beliau).”<sup>70</sup>*

---

<sup>69</sup> Nayif Al-Qurasy, *Creative Islamic Parenting*, (Sukoharjo : Zaduna, 2021). 25

<sup>70</sup> HR. Muslim , no 17. 1807.lihat Juga: Imam Nawawi , *Syarh Shahih Muslim, jilid 12*,

Dari kejadian di atas memberikan kita pelajaran bahwa pentingnya memberikan sanjungan motivasi dan pengakuan kepada anak karena sebagian anak merasa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu padahal dirinya hanya diliputi rasa tidak percaya diri maka tugas kita sebagai pendidik dan orang tua mengubah perasaan tidak percaya diri itu dengan memberinya motivasi dan keyakinan. Bahwa ia memiliki talenta dan keistimewaan munculkan dan doronglah ia untuk menampakkan potensinya agar anak tersebut memiliki rasa percaya diri. Sangat disayangkan banyak sekali seseorang yang memiliki potensi, namun potensi yang ada pada diri mereka terpendam bahkan potensi itu akhirnya mati bersama kematian mereka. Potensi itu pun pudar dan sirna karena tidak ada yang memotivasinya dengan kalimat-kalimat afirmasi positif.

Di dalam dunia pendidikan guru madrasah ibtidaiyah ketika pendidik memuji peserta didik atas prestasinya di bidang matematika maka hal itu akan menimbulkan kesan positif dalam diri peserta didik terhadap sekolah dan mampu mendorongnya untuk meraih berbagai kesuksesan. Dampaknya dia akan lebih giat dan bersemangat lagi untuk mencapai kesuksesan di bidang lainnya karena satu kesuksesan akan melahirkan kesuksesan yang lainnya.

Ajaklah anak-anak berbicara dengan penuh kebanggaan tentang potensi dan kemampuan positif yang mereka miliki. Karena hal itu akan menjadi jembatan untuk memunculkan kemampuannya dan

menjadi sarana dalam berdialog dan berkomunikasi secara terbuka antara orang tua dan sang buah hati.

Menurut Thariq Ramadhan seorang filosof dan ulama besar swiss dia berpendapat mendukung kreativitas dan bakat anak harus menjadi fokus orang tua sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, orang tua juga harus memberikan waktu, perhatian dan dukungan yang lebih pada anak-anak agar menjadi pribadi yang lebih berkualitas di masa depan.<sup>71</sup>

### 3. Bangun Karakter

Pada pembahasan ketiga dalam buku ini terdapat nilai-nilai parenting yaitu bangun karakter yang terdapat pada judul "*Bangun Dan Kembangkan Karakter Anak Anda Dari Semua Aspek*" yang terdapat pada penjelasan dari halaman 31-37 yaitu :

Islam adalah agama yang komprehensif untuk kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Termasuk membahas tentang pendidikan karena pendidikan tiangnya bersumber dari syariat islam oleh sebab itu hendaklah kita membangun dan mengembangkan karakter anak dengan semua aspek iman, wawasan akhlak sosial, jiwa, fisik, menumbuhkan empati, seni, dan keunikan dirinya. Jika kita mengabaikan aspek-aspek tersebut maka suatu saat kita akan menyaksikan dampak negatif yang sebanding dengan sikap abai kita.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Thariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2004).90

<sup>72</sup>Nayif Al-Qurasy, *Creative Islamic Parenting*,( Sukoharjo : Zaduna, 2021).32

Sebagai orang tua tidak boleh mengistimewakan sesuatu dan mengabaikan aspek yang lain misalnya jika kita lebih cenderung mementingkan aspek perkembangan fisik semata maka hasilnya tak ubah sebagaimana melatih seekor gajah. Jika kita fokus kepada aspek sosial saya maka hasilnya adalah pribadi yang luas dan pandai berdiplomasi. Jika kita fokus hanya mengembangkan aspek pemikiran maka hasilnya anak tersebut akan menjadi pemikir (filosof) demikian dan seterusnya.<sup>73</sup>

#### 4. Kecerdasan Dan Pola Pikir

Pada bagian pembahasan selanjutnya yang berjudul "*Bagaimana Merawat Kecerdasan Dan Membentuk Pola Pikir Sang Buah Hati*" terdapat pendidikan parenting membentuk kecerdasan dan pola pikir anak yang terdapat pada halaman 39-43 sebagai berikut:

Sejatinya pola pikir buah hati saat masih kecil seperti adonan roti yang mudah dibentuk. Seperti yang dikatakan oleh Rasulullah dalam hadits:

*"Setiap anak dilahirkan di atas fitra (islam) dan kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau majusi"* (HR. Muslim).

Dari hadis ini dapat kita ambil sebuah pelajaran bahwa anak-anak mereka dilahirkan tidak ubahnya seperti cetakan, kedua orang tua yang dapat memilih keyakinan, membentuk pola pikir dan membangun karakter mereka. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab kedua

---

<sup>73</sup> Zakiah Daradjat, *pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2004).58

orang tua terhadap anak-anak yang makin besar seiring bertambah usianya.

Kecerdasan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, genetik, dan interaksi sosial. Kecerdasan dan pola pikir anak sangat tergantung dengan stimulasi kognitif seperti pendidikan orang tua, dan akses terhadap sumber daya pendidikan sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak. Selain itu interaksi sosial dengan teman sebaya, keluarga, dan guru juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan pola pikir anak.<sup>74</sup>

Menurut Sheikh Abd al-Qadir al-Jilani, seorang ulama besar dari turki, membuka wawasan baru pada anak harus mengajak anak-anak untuk terus memperdalam wawasan dengan membaca buku, berdiskusi secara terbuka, serta melihat kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa membangun karakter dapat dilakukan dengan berbagai hal, termasuk dengan memperdalam wawasan dengan membaca buku, berdiskusi terbuka, serta refleksi kehidupan anak itu sendiri.<sup>75</sup>

## 5. Kebebasan

Pada pembahasan kelima pada buku ini yang terdapat pada judul “*Didiklah anak anda diatas prinsip kebebasan dan kemuliaan, bukan perbudakan*” terkandung nilai kebebasan, yang terdapat pada halaman 45-50 sebagai berikut :

---

<sup>74</sup> Nayif Al-Qurasy, *Creative Islamic Parenting*,( Sukoharjo : Zaduna, 2021). 42

<sup>75</sup> Abd al-Qadir al-Jilani, *Futuh al-Ghaib* [Keterbukaan Spiritual], terj. oleh A. H. Johari (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002),. 78.

Kebebasan yang dimaksud dalam buku ini bukan mendidik anak tanpa aturan dan tanpa perencanaan melainkan kebebasan yang diikat dengan aturan syariat yang berarti memiliki prinsip kemuliaan dan kreativitas. Dalam prinsip kebebasan dalam parenting berarti membuat perencanaan memilih untuk taat itulah yang disebut kebebasan hidup yang sesungguhnya.<sup>76</sup>

Mendidik anak untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah termasuk bagian dari kebebasan karena dengan cara itu anak akan memiliki kemampuan mengambil keputusan dan menentukan pilihan. Dalam sebuah penelitian pendidikan disebutkan bahwa semakin anak diberi kebebasan maka akan semakin mudah, cepat, dan efektif untuk mendidik anak dan begitu pula sebaliknya.<sup>77</sup>

Di buku ini diceritakan bagaimana Nabi menanamkan makna kebebasan dalam benak setiap sahabatnya terutama sahabat-sahabat yang masih kecil dengan meminta pendapat mereka dan menempatkan hak mereka di atas segalanya. Hal demikian itulah yang membentuk pribadi pada generasi tersebut misalnya kebebasan anak dalam mengungkapkan perasaan dapat dilihat dalam kisah sahabat mulia Abdullah bin Abbas pada masa kecilnya. Dari Sahal bin Saad as sa'idi :

*“bahwa kepada Rasulullah disuguhkan minuman lalu beliau meminumnya, sementara di samping kanan beliau ada seorang anak kecil, dan di sebelah kiri beliau ada para orang tua. Lantas Nabi berkata kepada anak kecil itu "apakah kamu mengizinkan aku untuk memberi minuman ini kepada mereka?" Anak kecil itu berkata, "Demi*

<sup>76</sup> Nayif Al-Qurasy, *Creative Islamic Parenting*, (Sukoharjo : Zaduna, 2021).45

<sup>77</sup> Abd al-Qadir al-Jilani, *Futuh al-Ghaib* [Keterbukaan Spiritual], terj. oleh A. H. Johari (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 78.

*Allah, tidak wahai Rasulullah aku tidak akan mendahulukan orang lain untuk mendapatkan bagian darimu. "Maka beliau pun memberi minuman itu kepadanya."*

Di dalam pola asuh orang tua pada umumnya anak tidak diberi kebebasan oleh orang tua kecuali diberi sikap untuk menuruti semua apa yang diperintahkan atau yang diinginkan oleh orang tuanya. Padahal pada dasarnya seorang anak tidak akan menjalani hidup yang sama persis dengan orang tua. Lantas kenapa orang tua banyak yang memaksa agar anaknya menduplikasi dirinya. Hal tersebut tidak bisa diterima di dalam sistem pendidikan yang baik karena akan mendidik buah hati menjadi anak yang diam, lemah dan submisif.

Dalam sebuah keluarga harus diciptakan ruang dialog yang terbuka untuk bebas mengungkapkan sesuatu dan mengambil keputusan dengan batas-batas yang layak dan beradab. Suasana yang terbuka untuk ruang dialog dan perbedaan cara pandang serta kebebasan dalam mengambil keputusan dalam mendidik anak memang akan membuka peluang terjadinya benturan-benturan pendapat tetapi benturan yang sehat. Di dalam memberikan kebebasan kepada anak orang tua hendaknya menyiapkan mentalnya untuk mendengarkan pendapat anak-anaknya meskipun menurut mereka pendapat itu rasional atau tidak dapat diterima.

Menurut Thariq Ramadhan seorang filosof dan ulama besar swiss dia berpendapat mendukung kreativitas dan bakat anak harus menjadi fokus orang tua sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang

sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, orang tua juga harus memberikan waktu, perhatian dan dukungan yang lebih pada anak-anak agar menjadi pribadi yang lebih berkualitas di masa depan.<sup>78</sup>

## 6. Menjadi diri sendiri

Pada bagian keenam di dalam buku ini membahas tentang menjadi diri sendiri karena salah satu karakter yang harus dimiliki semua individu. Pembahasan yang berjudul “*Mengapa orangtua yang tidak terpelajar terkadang lebih berhasil dalam mendidik anak-anaknya daripada orangtua yang terpelajar*” yang terdapat pada halaman 51-56 seperti yang yang dijelaskan dalam buku ini, sebagai berikut :

Pada pembahasan kali ini tidak berlaku secara universal karena setiap situasi dan kondisi dapat berbeda, upaya dalam membentuk ikatan yang kuat membutuhkan durasi keberadaan orang tua dalam tumbuh kembang buah hati. Apalagi dalam rangka menanamkan nilai-nilai kehidupan karena upaya untuk menjadi diri sendiri tidak lahir begitu saja, tapi perlu dipupuk sejak dini dan akan sangat bermanfaat ketika dewasa. Manfaat menjadi diri sendiri bukan secara spesifik dirasakan ketika dewasa saja, tapi juga sangat signifikan dalam membentuk kepribadian saat usia kanak-kanak.<sup>79</sup>

Namun demikian, penting untuk diketahui latar belakang pendidikan formal orang tua anak tidak selalu menentukan

---

<sup>78</sup> Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2004).53

<sup>79</sup> Nayif Al-Qurasy, *Creative Islamic Parenting*,( Sukoharjo : Zaduna, 2021).53

keberhasilan dalam mendidik anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam mendidik anak seperti komunikasi yang membangun pemahaman dan perkembangan anak dan kesadaran orang tua akan memberikan kesempatan anak untuk mempelajari hal-hal yang memberikan pengalaman yang baru.

Menurut Dr. Aam Amirudin, S.Sos. I, Ma seorang ulama muda indonesia, orang tua dapat memberikan contoh teladan dalam berperilaku dan bersikap dengan kesantunan, ketulusan, kejujuran, kepedulian, dan kerendahan hati. Dengan begitu, anak-anak dapat meniru perilaku tersebut dan berkembang secara baik dan benar.<sup>80</sup>

## 7. Pembiasaan

Pada bagian ketujuh dari buku ini yang berjudul “*Agar sifat buruk tidak menjadi pohon raksasa*” membahas tentang kebiasaan yang terdapat 58-62 yang berisi penjelasan sebagai berikut :

Penting bagi kita untuk memperhatikan hal-hal baik dan positif yang ada pada anak sehingga dapat merawat dan mengokohkannya dengan cara menjaga dan memperhatikannya sehingga bisa menjadi karakter yang menonjol dalam kepribadian mereka. Begitu pula hendaklah kita memperhatikan sifat-sifat buruk dan hal negatif mereka sejak kecil dan mencoba mencabut dari akarnya sebelum tumbuh dan

---

<sup>80</sup> Aam Amirudin, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam* (Bandung: Sygma Publishing, 2016),. 112.

berkembang lalu menjadi karakter ketika mereka dewasa sehingga sangat sulit untuk mengatasinya.<sup>81</sup>

Menurut Orison Swett kebiasaan adalah serupa benang yang halus semakin kita melakukan kebiasaan baik secara berulang-ulang maka benang itu akan membesar menjadi seutas tali. Jika kita terus melakukannya berulang-ulang maka tali itu akan terpintal menjadi kuat dan sulit untuk diputuskan. Bahkan dalam hadis Rasulullah bersabda .<sup>82</sup>

*Kebaikan adalah kebiasaan dan keburukan adalah penyimpangan dan barangsiapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan maka Allah akan menanamkan agama kepadanya. (HR. Muslim)*

Jenis sifat baik pada diri anak seperti titik putih di dalam hati seorang muslim. Menjaga dan menambah titik putih itu, akan membuat hati bertambah putih dan bersih begitu pula benih sifat buruk pada diri anak ibarat titik hitam di dalam hati seorang muslim jika noktah hitam itu dibiarkan atau tidak dibersihkan dan jumlahnya terus bertambah akan menjadi hati pekat dan penuh keraguan hingga nanti tidak lagi bisa mengenal kebaikan dan tidak mampu mengingkari kemungkaran. Menanamkan kebiasaan baik atau perilaku positif kepada anak harus ditanam sedari kecil. Karena itu adalah cara yang ampuh untuk membentengi diri mereka dari pengaruh perilaku negatif teman-temannya di masa mendatang.

---

<sup>81</sup> Nayif Al-Qurasy, *Creative Islamic Parenting*, (Sukoharjo : Zaduna, 2021).59

<sup>82</sup> Orison Swett Marden, *The Miracle of Right Thought* (New York: Thomas Y. Crowell & Co., 1910), . 89;

Di dalam perlakuan menumbuhkan kebiasaan baik kepada seorang anak, harus dengan cara mengapresiasi sikap positifnya sesuai dengan kadarnya karena memanjakan mereka secara berlebihan akan membuat mereka malas, mengapresiasi secara berlebihan terkadang justru akan berubah menjadi sifat negatif misalnya berlebihan dalam memuji sifat berani maka sifat itu akan berubah menjadi sifat kasar, berlebihan dalam memberi semangat berimajinasi akan mengakibatkan anak remaja menjadi pengkhayal dan mengada-ngada. Berlebihan dalam memberi kebebasan membuatnya lepas kendali, dan demikian seterusnya.

Adapun cara menanam kebiasaan baik kepada anak dengan membuat alat kontrol perilaku mereka dan harus ada reward dalam bentuk materi atau non materi karena hal itu akan memberikan pengaruh positif dalam pendidikan anak. Hal itu pun sering dilakukan di tengah-tengah kehidupan pada salaf. Sebagai contohnya dalam kitab *“Asyiyar imam az zahabi”* menyebutkan kisah Zubaib bin Al-Harits sang muazin dia berkata kepada anak kecil

*“ayo salat nanti aku berikan hadiah”. Kemudian mereka pun mengerjakan salat. Setelah salat mereka duduk mengelilingi sebaik bin Al Haris lalu mereka menanyakan kepada justru baik bin Al Haris perihal perbuatannya tersebut dia menjawab, "tidak masalah bagiku membeli hadiah seharga 5 dirham agar mereka terbiasa melaksanakan salat.*

Menurut Sheikh Abd al-Qadir al-Jilani, seorang ulama besar dari turki, membuka wawasan baru pada anak harus mengajak anak-

anak untuk terus memperdalam wawasan dengan membaca buku, berdiskusi secara terbuka, serta melihat kehidupan.<sup>83</sup>

## 8. Acceptance

Pada pembahasan selanjutnya yang berjudul “*Menerima kondisi anak apa adanya akan menghapus jarak pikiran maupun emosional antara orangtua dan anak*” yang terdapat pada halaman 64-68 yang membahas mengenai penerimaan pada diri anak seperti yang di jelaskan seperti sebagai berikut :

Menerima kondisi anak dapat membantu orang tua dalam menunjukkan sikap inklusif dan penerimaan terhadap anak. Dengan melakukan penerimaan terhadap kondisi anak dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat karena akan melahirkan kesediaan mereka untuk menerima dan mencintai anak tanpa syarat antara anak dan orang tua. Selain itu menerima kondisi anak juga akan mengurangi tekanan dan ekspektasi yang terlalu tinggi sehingga dapat mengurangi harapan yang tidak realistis dan memberi ruang bagi anak untuk tumbuh kembang sesuai dengan kepribadian anak.<sup>84</sup>

Sikap ini di dalam islam merupakan konsep yang sangat penting karena anak adalah bagian dari takdir dan mereka mempunyai tanggung jawab sebagai orang tua dalam menunaikan amanah dengan memberikan hak mereka. Banyak petunjuk di dalam literatur islam yang mendorong para orang tua untuk belajar mengenai cara menerima

---

<sup>83</sup> Abd al-Qadir al-Jilani, *Futuh al-Ghaib* [Keterbukaan Spiritual], terj. A. H. Johari (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002), . 78.

<sup>84</sup> Nayif Al-Qurasy, *Creative Islamic Parenting*,( Sukoharjo : Zaduna, 2021).65

kondisi anak dimulai dari memberikan kasih sayang dan perhatian, memberikan pendidikan dan pengembangan anak mereka sesuai dengan bakat, minat dan kondisi masing-masing anak, memberikan kesabaran dan penuh perhatian hal ini untuk melatih para orang tua supaya tidak menyalahkan anak atas kondisi mereka dan memberikan keadilan dan kesetaraan sehingga anak tidak mendapatkan diskriminasi dari orang tua atas kondisi fisik, mental, atau hubungan sosial mereka.

Dengan ini penerimaan kondisi anak merupakan bagian salah satu cabang pendidikan pola asuh di dalam Islam sehingga setiap anak dapat dirawat dengan penuh kasih sayang sesuai yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah.

## **9. Terampil Bersosial**

Dalam bagian pembahasan selanjutnya dalam buku ini membahas tentang kecakapan bersosial seperti yang ditulis dalam judul *“Membentuk keterampilan bersosial dalam proses pendidikan merupakan suatu keharusan, bukan sekedar anjuran”* yang tertulis dari halaman 70 -72 seperti yang dijelaskan dalam buku ini sebagai berikut :

Terampil bersosial tidak lahir begitu saja bersama manusia, tidak pula muncul dengan tiba-tiba ketika dibutuhkan seperti ilmu sihir. Keterampilan komunikasi sosial hanyalah sebuah anjuran dalam proses pendidikan sebab dia termasuk kunci ilmu, kekayaan pangkat dan kesehatan jiwa. Karena penyakit jiwa muncul karena adanya

kesenjangan kemampuan bersosialisasi dengan teman-temannya atau ketidakmampuannya mengimbangi temannya hingga menjadi sasaran ejekan sehingga ia cenderung menutup diri dan menyendiri.<sup>85</sup>

Merupakan sebuah kegagalan ketika orang tua sama sekali tidak mengerti keterampilan komunikasi sosial apalagi tidak mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Di antara keterampilan komunikasi sosial yang harus dipelajari oleh anak adalah sebagai berikut :<sup>86</sup>

- a. Keterampilan dalam memimpin dan kemampuan mengambil keputusan
- b. Seni berkomunikasi seperti menyambut dan melepas tamu dengan baik, seni mendengarkan, dan kemampuan berkomunikasi yang baik
- c. Kemampuan membangun sikap percaya diri dan menjaganya
- d. Kemampuan mengungkapkan perasaan dan mengenal kecenderungan orang lain cara pandang mereka, apa yang mereka sukai dan apa yang mereka benci
- e. Kemampuan menggunakan bahasa isyarat dan mampu menutupi perasaan tidak suka terhadap sikap orang lain
- f. Kemampuan menggunakan cara etiquete (kemampuan untuk memahami aturan, sopan santun, tata cara dan etika) ketika bergaul dengan orang lain.

---

<sup>85</sup> Ibid.,70

<sup>86</sup> Nayif Al-Qurasy, *Creative Islamic Parenting*,( Sukoharjo : Zaduna, 2021).23

Menurut Dr. H. Taqiyuddin An-Nabhani, seorang ulama besar Palestina, beliau berpendapat strategi yang harus ditempuh orang tua dalam mendidik anak melalui teknologi. Teknologi sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk memudahkan orang tua dalam mendidik anak secara kreatif, seperti membaca buku elektronik, menonton video interaktif, atau memainkan permainan edukatif yang berkualitas.<sup>87</sup>

### 10. Decision Maker

Dalam pembahasan buku ini yang berjudul “*Berikan kesempatan kepada anak untuk memutuskan berhenti dari kesalahannya*” dan *Kesempatan mengambil keputusan*” dari halaman 82-89 ini tentang decision maker atau mengajarkan anak untuk menentukan keputusan dengan tepat, dijelaskan di dalam buku ini sebagai berikut :

Salah satu contoh kegiatan yang sering dilakukan oleh anak adalah bermain bola tetapi di tempat yang salah di depan rumah tetangga atau jalan besar hal itu akan menimbulkan dampak tidak nyaman yang dirasakan oleh tetangga, salah satu contoh berdialog yang diajarkan dalam buku ini yaitu :<sup>88</sup>

*“Anakku sayang, sejak kecil, ayah sangat suka main bola bahkan sampai sekarang. tetapi kamu perlu tahu bahaya bermain bola di jalan raya dan ketidaknyamanan tetangga karena permainan ini dan juga pengguna jalan masuk. Ayah mengerti bahwa kamu tidak ingin mengerti, di sana juga ada anak-anak lain kalau mereka melihatmu bermain bola pasti mereka juga ingin ikut bermain dengan mu itu akan bisa membahayakan mereka dan akan sangat mengganggu tetangga.*

---

<sup>87</sup> Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2004).67

<sup>88</sup> Ibid.,75

*Kamu juga pasti tidak ingin dimarahi oleh tetangga itu atau didoakan yang tidak menyenangkan”.*

Setelah melakukan dialog tersebut kemudian ayah pergi meninggalkan dan menjaga anaknya memikirkan tentang tawaran tersebut hal itu merupakan upaya untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan tidak dengan menggunakan cara memaksa, apabila kita memberikan kesempatan kepada anak untuk merenung dan berpikir maka pilihan dan keputusan mereka akan dilandasi tekad yang kuat sehingga hasilnya juga akan langgeng dengan izin Allah.

Adapun dampak positif yang ditimbulkan dari memberi kesempatan kepada anak sebagai upaya mereka untuk mengambil sebuah keputusan

- a. Memperluas cakrawala berpikir dan perhatian anak meskipun usianya masih kecil. Hal itu juga akan melatih kemampuan mengendalikan perasaan dan perilakunya di masa mendatang.
- b. Menanamkan kemampuan yang sangat signifikan kepada anak untuk melihat dan menyelesaikan masalah yang dihadapi serta mengetahui sejauh mana dampak masalah itu terhadap hidupnya.
- c. Menambah rasa percaya, kedekatan dan kasih sayang antara dirinya dengan kedua orang tuanya dan itulah yang dapat membantu mereka menyamakan persepsi atau pandangan.
- d. Menumbuhkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan serta membedakan antara yang benar dengan salah titik tidak

menjadikan anak seperti robot dengan mendikte mereka melakukan apa saja yang harus mereka lakukan.

## **11. Kekerasan Fisik**

Dalam pembahasan salah satu bab di buku ini yang berjudul “*Satu tamparan sudah cukup merusak rasa percaya diri, bahkan membunuhnya*” dari halaman 90-96 terdapat nilai mengenai dampak kekerasan fisik terhadap anak, dijelaskan di dalam buku ini sebagai berikut :

Terdapat pola asuh orang tua mengenai kekerasan fisik dan dampak bagi anak salah satu contoh yang dituliskan dalam buku ini apabila anak memecahkan perabot rumah tangga biasanya orang tua memarahi anak dengan melakukan kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Tetapi hal yang paling baik adalah mengajarkan kepada mereka rasa tanggung jawab agar memperbaiki apa yang rusaknya misalnya dengan membersihkan bekas-bekas pecahan kaca atau melibatkan diri mereka untuk mengganti kembali barang yang rusak karena jika kita memukul anak dengan melakukan kekerasan kepada mereka maka dia akan belajar berbohong atau menyembunyikan kesalahan mereka pada hari-hari yang akan mendatang. Bahkan ia akan menuduh orang lain yang memecahkannya sehingga orang tua mendapatkan dua kerugian yaitu kehilangan perabot rumah tangga dan kehilangan kepribadian anak.

Orang tua adalah sumber rasa aman dan cinta bagi anak. Kekerasan akan berdampak kepada mereka berupa rasa takut yang membekas dan mempengaruhi kepribadian mereka di masa mendatang karena tamparan akan menghancurkan rasa percaya diri, keberanian dan menggoyahkan rasa aman dalam jiwa anak bahkan bisa membunuh inisiatif dan kreativitas anak.<sup>89</sup>

Di dalam buku ini tidak bermaksud untuk menyampingkan metode pemberian sanksi secara mutlak karena itu akan merusak sistem pendidikan. Sebaliknya memberikan sanksi atas semua bentuk pelanggaran dalam semua keadaan meskipun tidak diperlukan adalah konsep yang keliru dalam pendidikan. Di dalam buku ini diajarkan metode pemberian sanksi dalam pendidikan di dalam keluarga dengan beberapa catatan yaitu :

- a. memperhatikan tahapan-tahapan dari paling lembut hingga paling keras
- b. sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuat
- c. Tidak sekedar untuk melampiaskan kemarahan atau sekedar memuaskan emosi

Salah satu metodologi pemberian sanksi yang diajarkan oleh Rasulullah adalah dengan memalingkan wajah sanksi semacam ini terasa sangat keras bagi sebagian anak. Apalagi jika sanksi itu diberikan dari orang-orang yang memiliki kedudukan istimewa di hati

---

<sup>89</sup> Ibid.,82

anak sebagai contoh beliau pernah melakukan cara ini dalam banyak keadaan diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Utbah bin al-harits.

*“ke tika dia datang menemui nabi seraya mengingkari pengakuan seorang wanita berkulit hitam yang mengaku bahwa dirinya pernah menyusui utbah dan istrinya lalu nabi berkali-kali memalingkan wajahnya dari uutbah.”<sup>90</sup>*

Selain itu bentuk metode pemberian sanksi yang diajarkan oleh Rasulullah dengan memberikan kritikan dengan maksud untuk memberi pembelajaran dengan tingkat kesalahan dan pribadi misalnya apa yang disebutkan di dalam hadis yang diriwayatkan dari abu Dzar

*“ketika mencela seorang dengan mengaitkan orang tuanya kemudian nabi memarahinya seraya bersabda sesungguhnya dalam dirimu masih terdapat sifat jahiliyah.”*

Sebaliknya Rasulullah dalam satu momen tertentu tidak memberikan kritikan atau teguran padahal kesalahan yang dibuat sangatlah besar seperti apa yang pernah dialami oleh hathib bin Abi balta'ah

*“ketika ia menulis surat kepada Quraisy memberitahukan kepada mereka tentang rencana perjalanan Rasulullah ke Mekah menjelang fathu Makkah”.*

Dari contoh-contoh di atas kita diajarkan tentang hati-hati dalam menggunakan metode pemberian sanksi kepada anak. Inilah yang perlu dilakukan dan diperhatikan dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak-anak untuk menjauhkan mereka dari hukuman memukul, merendahkan dan mengancam sehingga kita dapat

---

<sup>90</sup> Ibid .83

menyaksikan mereka tumbuh menjadi anak-anak yang bahagia dengan kesehatan psikis dan rasa percaya diri dalam diri anak. Karena hal itu merupakan lahan yang sangat subur untuk menanamkan perilaku yang baik, sifat mulia dan bertanggung jawab.

## 12. Kreatif dan Solutif

Dalam pembahasan salah satu bab di buku ini yang berjudul “*Anak Kreatif dan cara membentuknya*” dari halaman 97-102 terdapat pembahan nilai mengenai Kreatif dan solutif, dijelaskan di dalam buku ini sebagai berikut :

Di dalam bab ini mengajarkan bagaimana orang tua menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam keluarga. Ternyata kreativitas dan inovasi muncul dari suasana yang penuh cinta, segar dan tenang. Sebaliknya kreatifitas tidak muncul dari suasana tegang dan membosankan hal itu selaras dengan hadis yang diriwayatkan dari Aisyah Dia berkata Rasulullah bersabda :<sup>91</sup>

*“Tidaklah sifat lemah lembut itu ada pada sesuatu kecuali ia akan menghiasinya Dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu kecuali ia akan memperberatnya”*.

Keharmonisan keluarga merupakan modal utama dalam membentuk keluarga yang baik meskipun sederhana, berbanding terbalik dengan keluarga yang tidak harmonis karena di dalamnya akan terjadi perselisihan dan bertambahnya jarak yang renggang antar

---

<sup>91</sup> Ibid.,85

keluarga dan anak. Jarak itu yang akan menghalangi untuk mendapatkan perlakuan baik dari istri dan anak-anak.

Dengan memberikan kebebasan ekspresi terhadap anak akan menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga anak dapat mencoba hal-hal baru tanpa takut dikritik. Dalam tahapan ini sangat dibutuhkan dukungan terhadap minat dan bakat anak seperti menyediakan berbagai kemudahan untuk membantu anak mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Dalam mewujudkan hal tersebut orang tua dapat menjadi panutan dengan menunjukkan kreativitas dalam kehidupan sehari-hari ini akan membantu anak dalam membangun kerangka kreatif. Sehingga memupuk rasa percaya diri sehingga memungkinkan anak untuk berkembang menjadi individu yang kreatif, inovatif dan mampu menemukan solusi antar berbagai masalah yang dihadapi.

Menurut Dr. H. Taqiyuddin An-Nabhani, seorang ulama besar Palestina, beliau berpendapat strategi yang harus ditempuh orang tua dalam mendidik anak melalui teknologi. Teknologi sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk memudahkan orang tua dalam mendidik anak secara kreatif, seperti membaca buku elektronik, menonton video interaktif, atau memainkan permainan edukatif yang berkualitas<sup>92</sup>.

### **13. Malu**

Dalam pembahasan salah satu bab di buku ini yang berjudul “*Malu adalah perhiasan*” dari halaman 103-109 terdapat nilai

---

<sup>92</sup> Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2004).90

mengenai yang menjelaskan tentang malu, dijelaskan di dalam buku ini sebagai berikut :

Pada bab ini membahas terkait rasa malu karena malu adalah sifat yang lahir bersama manusia dengan kesadaran beragam terkadang ia menjadi perhiasan bagi anak. Pengaruh rasa malu pada setiap orang di masa mendatang akan sangat dipengaruhi oleh karakter, model pendidikan, lingkungan masyarakat. Pentingnya bagi orang tua mengajarkan pola asuh khususnya tentang rasa malu kepada anak, karena malu berada di dalam hati tempat beradanya rasa malu maka semangatnya akan menjalar dan dirasakan oleh seluruh tubuh.<sup>93</sup>

Pentingnya mengajarkan rasa malu kepada anak karena malu akan menghantarkan kebaikan seperti yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hadisnya yang berbunyi :

*Malu tidak akan menetapkan kecuali kebaikan* (HR. Muslim)

Malu adalah tanda kesempurnaan bagi seorang anak laki-laki dan perhiasan bagi seorang anak perempuan. Di dalam islam rasa malu diatur sehingga tidak menjadi belati yang melukai kemampuan anak untuk mengungkapkan rasa perasaannya dan tidak salah memaknai rasa malu sehingga berubah menjadi kelemahan, sifat pengecut dan pasrah kepada orang lain. Di dalam Islam malu dibagi menjadi dua, *Al Haya* adalah sifat malu yang mulia yang ada pada diri manusia karena ia dapat mencegah seseorang dari melakukan perbuatan keji dan

---

<sup>93</sup> Ibid.,93

mungkar sedangkan *Al Hajjah* adalah sifat malu yang sampai pada tingkat menghalangi seseorang untuk mengungkapkan hal-hal positif seperti cinta, memuliakan, mengungkapkan kata-kata yang baik dan menuntut hak-haknya yang disyariatkan sifat *Al Hajjah* yang lebih dikenal dengan tidak percaya diri ini merupakan salah satu bentuk kelemahan.

Terkadang orang tua jarang mengungkapkan perasaan cinta dan sayang terhadap anak karena rasa malu dampaknya anak-anak mereka kurang memiliki kemampuan dalam mengungkapkan perasaannya sehingga anak tidak mampu menyalurkan ekspresi cinta terhadap prang tua. Adapun cara yang dianjurkan di dalam buku ini untuk bisa mengungkapkan cinta kepada anak tanpa rasa malu yaitu :

- a. Mengungkapkan rasa sayang atau mengungkapkan kepada orang lain yang ada di hadapannya bahwa kita menyayangnya.
- b. Mendengarkan dengan seksama ketika sang anak berbicara
- c. Menyambutnya dengan senyuman penuh cinta, memeluknya, dan memegang tangannya dengan penuh kasih sayang.
- d. Menciumnya setiap kali mendekat, sebelum tidur, dan ketika bangun tidur.
- e. Menemaninya bermain dengan hadiah dan door prize lainnya.

#### **14. Minat**

Dalam pembahasan salah satu bab di buku ini yang berjudul “*Tugasmu menumbuhkan minatnya bukan menciptkannya*” dari

halaman 110-113 terdapat nilai yang membahas minat anak, dijelaskan di dalam buku ini sebagai berikut :

Allah memberikan kepada mereka potensi, pengetahuan, dan bakat dengan keadilan dan hikmahnya. Bakat pada seorang anak ibarat benih di dalam tanah. Jika pemiliknya selalu merawat, menyiram, dan menjaganya dari hama yang merusak maka benih itu akan tumbuh menjadi pohon yang besar. Sebaliknya jika benih itu tidak ada yang merawatnya maka benih itu akan mati dengan sendirinya. Dalam sebuah penelitian membuktikan pentingnya mengetahui bakat anak sejak dini dan berusaha menumbuhkannya dengan cara-cara yang tepat dan benar. Karena mengetahui dan memunculkan bakat sejak kecil lebih besar pengaruhnya daripada memunculkan saat mereka besar.<sup>94</sup>

Sesungguhnya yang diwajibkan kepada orang tua adalah menumbuhkan bakat dan menyempurnakan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh anak, serta mengantarkannya menuju puncak dan tidak menjadikan anak sebagai laboratorium percobaan atau hanya sebagai sarana mewujudkan ambisi yang tidak sanggup mereka wujudkan. Sebagian orang tua menyangka bahwa mereka telah membantu anak-anaknya sukses mencapai hal-hal besar lalu mereka memakaikan kepada anak tersebut pakaian kebesaran yang benar-benar lebih besar dari ukuran badannya sehingga membuat anak justru

---

<sup>94</sup> Ibid., 99

semakin sulit untuk melangkah lebih maju lagi di masa yang akan datang.

Menurut Dr. Aam Amirudin, S.Sos. I, Ma seorang ulama muda indonesia, orang tua dapat memberikan contoh teladan dalam berperilaku dan bersikap dengan kesantunan, ketulusan, kejujuran, kepedulian, dan kerendahan hati. Dengan begitu, anak-anak dapat meniru perilaku tersebut dan berkembang secara baik dan benar.<sup>95</sup>

### **15. Family Time**

Dalam pembahasan salah satu bab di buku ini yang berjudul “*Hari Keluarga*” dari halaman 114-118 terdapat nilai yang membahas kontribusi waktu bersama keluarga dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga, dijelaskan di dalam buku ini sebagai berikut :

Pada bab ini membahas tentang pentingnya berkumpul bersama keluarga adapun ulasan di buku ini berkaitan tentang family Time yaitu membuat program berkumpul dengan keluarga sebagai jembatan membangun cinta di antara anggota keluarga, menghilangkan sekat, menghilangkan kejenuhan rutinitas, menumbuhkan jiwa sosial, menggali bakat dan mengembangkannya, menyelesaikan masalah yang dihadapi keluarga. Secara umum maupun secara khusus membiasakan diri berkomunikasi, bertukar pikiran dan hal-hal positif lainnya dalam kegiatan ini harus di desain bebas dari hujan kritik yang menyoroti

---

<sup>95</sup> Aam Amirudin, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Bandung: Sygma Publishing, 2018), 45.

kekurangan anggota keluarga yang dapat membuat anggota lainnya merasa tidak nyaman.<sup>96</sup>

Adapun cara yang dianjurkan di dalam buku ini untuk mengadakan acara temu keluarga dan menjadikan kegiatan ini lebih hidup dan menyenangkan hendaklah memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Menyiapkan tempat, peralatan, kegiatan dan materi yang akan dibahas dengan syarat tidak menjadi beban berat bagi mereka
- b. Menyiapkan hal-hal baru bervariasi dan tidak monoton
- c. Memberikan penghargaan yang bersifat materi maupun immateri bagi anggota keluarga
- d. saling membantu dan menentukan peran sehingga temu keluarga menjadi tanggung jawab bersama
- e. Menerima alasan dan tidak mencela yang terlambat datang atau lalai dalam melaksanakan tugas

Kegiatan ini merupakan kesempatan yang sangat tepat untuk melibatkan semua anggota keluarga dalam menyelesaikan problem yang dihadapi dan merupakan kesempatan yang sangat tepat untuk melakukan hal-hal baik. Pertemuan keluarga akan menjadi kenangan yang indah bagi setiap anggota keluarga di masa yang mendatang dan akan mempengaruhi nilai positif yang tidak akan pernah terbayangkan sebelumnya.

---

<sup>96</sup> Ibid., 105

Menurut Sheikh Abd al-Qadir al-Jilani, seorang ulama besar dari turki, membuka wawasan baru pada anak harus mengajak anak-anak untuk terus memperdalam wawasan dengan membaca buku, berdiskusi secara terbuka, serta melihat kehidupan.<sup>97</sup>

## 16. Potensi

Dalam pembahasan salah satu bab di buku ini yang berjudul *“Tugasmu menumbuhkan minatnya bukan menciptkannya”* dari halaman 110-113 terdapat nilai yang membahas minat anak, dijelaskan di dalam buku ini sebagai berikut :

Di dalam bab ini buku ini mengajarkan bahwasanya tugas orang tua adalah mengubah potensi menjadi keahlian karena kebanyakan orang tua mendidik anak hanya mengajarkan teori akhlak dan aqidah tanpa mengubahnya menjadi sebuah keahlian atau kebiasaan. Dikisahkan dari Sahl bin Abdillah Al-Tutsuri berkata,

*“di usia 3 tahun aku terbiasa bangun malam dan melihat pamanku Muhammad bin siwar melaksanakan salat Dia berkata kepadaku tidakkah engkau berdzikir kepada Allah zat yang telah menciptakanmu, aku bertanya bagaimana cara berzikir kepadanya dia menjawab ucapkanlah di dalam hatimu ketika engkau mengubah posisi tidurmu “Allah bersamaku Allah melihatku, Allah menyaksikanku”. Aku pun membacanya pada malam-malam yang ku lalui kemudian aku meminta untuk mengajarkan hal itu kepadaku lalu dia berkata bacalah itu setiap malam sebanyak 7 kali aku pun melakukannya lalu aku meminta tambahan lagi Dia berkata bacalah setiap malam sebanyak 11 kali, aku katakan padanya setelah membacanya aku merasa ketenangan dalam hatiku. Dia berkata kepadaku wahai Sahl barang siapa yang merasa Allah bersamanya, melihat dan menyaksikannya, pantaskah dia bermaksiat kepadanya janganlah engkau bermaksiat kepadanya.*

---

<sup>97</sup> Sheikh Abd al-Qadir al-Jilani, *Futuh al-Ghaib* (Pembuka Tirai Ghaib), diterjemahkan oleh tim Penerbit Zaman (Jakarta: Penerbit Zaman, 2004), 78.

Perhatikanlah Shal bin Abdillah adalah seorang anak yang berusia 3 tahun ia diperintahkan oleh pamannya agar selalu mengulang-ulang kalimat tersebut dari waktu ke waktu dalam hatinya tanpa mengetahui maksudnya. Dengan membaca secara berulang-ulang dia pun merasakan ketenangan di dalam hatinya karena usia anak pada fase itu belum mampu memahami secara sebuah nilai dan kedudukannya. Bersamaan dengan berjalannya waktu hal-hal yang dibiasakan pada anak akan berubah menjadi sebuah kebiasaan dan tertanam nilai positif di dalam jiwa yang mengubah nilai positif pendidikan menjadi kebiasaan sehingga dapat membantu anak mengetahui nilai-nilai tersebut dan akan melakukannya secara berkelanjutan karena sebuah kebiasaan akan mendorong anak untuk selalu mempraktekkan dan mengamalkannya dan tidak diragukan lagi bahwa hal itu lebih menarik perhatiannya.<sup>98</sup>

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman yang benar

Anak harus mengetahui dan mengerti apa yang dilakukannya, mengetahui apa tujuan perbuatannya dan pahala atau balasan yang akan didapatkannya.

---

<sup>98</sup> Ibid., 110

b. Penerapan yang benar

Penerapannya harus benar dengan cara menjelaskan nilai perbuatan tersebut kepadanya secara sederhana dan mengubahnya menjadi kebiasaan sebaik mungkin.

c. Mengulang-ulang

Ketika kita melakukan secara berulang-ulang maka apa yang kita lakukan akan menjadi lebih baik dan menjadi kebiasaan yang dijiwai.

d. Memotivasi dan memuji

Ada perbedaan dari kedua istilah ini, memuji hanya diberikan saat anak melakukan perbuatan baik atau benar sedangkan motivasi diberikan baik ketika ia melakukan perbuatan baik ataupun salah. Kita memberikan motivasi atau dorongan atas kebaikan yang dilakukan dan ketika anak berbuat kesalahan dalam mencoba juga kita berikan motivasi karena salah adalah langkah menuju benar.

## 17. Persepsi

Dalam pembahasan salah satu bab di buku ini yang berjudul *“Pengaruh perspektif pendidikan terhadap kepribadian anak didik”* dari halaman 126-129 terdapat nilai yang membahas tentang perspektif atau sudut pandang, dijelaskan di dalam buku ini sebagai berikut :

Pada bab ini membahas tentang pengaruh persepsi pendidik terhadap kepribadian anak dijelaskan di dalam di buku ini persepsi diri

bisa menentukan bagaimana orang lain bersikap pada diri kita karena seorang anak akan terpengaruh dengan perkataan atau pendapat kedua orang tuanya. Mereka tumbuh dan berkembang di atas sikap dan jalinan hubungan mereka yang sesuai dengan persepsi orang lain terhadap diri mereka. Hendaklah kedua orang tua mendorong dan menyanjung anak dengan beberapa sifat baik meskipun tidak ada pada diri mereka secara proporsional dengan harapan anak-anak mereka akan memiliki sifat tersebut di kemudian hari sebaliknya hendaklah orang tua menghindari pemberian label anak dengan sifat tercela meskipun sifat-sifat tersebut ada pada diri mereka karena persepsi itu akan melekat pada pikiran mereka dan syarat tidak disadari akan membentuk persepsi diri mereka.<sup>99</sup>

Abdullah bin Umar meriwayatkan ia menceritakan mimpinya kepada Hafsa lalu Hafsa menceritakan mimpi tersebut kepada Rasulullah kemudian beliau bersabda,

*“sebaik-baiknya lelaki adalah Abdullah bin Umar jika dia mendirikan salat pada sebagian waktu malam. Setelah peristiwa ini Abdullah bin Umar tidak tidur malam kecuali hanya sedikit”.*

Orang yang merenungi hadits ini akan menemukan bahwa sang pendidik yang agung Nabi Muhammad memuji sahabat mulia Abdullah bin Umar dengan kalimat sebaik-baiknya lelaki. Kalimat ini menanamkan rasa percaya diri dalam jiwa yang dipuji kemudian beliau bersabda jika ia melaksanakan salat beliau menyempurnakan pujiannya

---

<sup>99</sup> Ibid.,115

dengan amalan sederhana bukan amalan yang berat sebagaimana dalam sabdanya pada sebagian waktu malam beliau tidak menyebutkan semalam penuh kalimat tersebut menjadi pendorong semangat untuk meraih prestasi.

Hal tersebut dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga apabila kedua orang tua memotivasi putra-putri mereka untuk menyambut dan menerima tamu untuk menghadirkan kopi atau teh kepada mereka dan memberikan kelonggaran kepada anak untuk mengajak teman-temannya dan memuliakan mereka dalam rumah hal tersebut akan menciptakan persepsi positif dalam jiwa anak tentang sikap menghormati, berani dan empati. Apabila seorang ustadz memberi tanggung jawab kepada muridnya untuk menjadi ketua kelompok lalu saling berbagi tugas diantara mereka, mendelegasikan beberapa peran dan pekerjaan untuk melakukan tugas kedisiplinan dan pengawasan hal demikian akan membangun persepsi dalam dirinya bahwa dirinya mampu menjadi seorang pemimpin.

## **18. Nasehat**

Dalam pembahasan salah satu bab di buku ini yang berjudul "*Nasehat secara tidak langsung* " dari halaman 130-135 terdapat nilai yang membahas mengenai cara yang menasehati anak secara tidak langsung, dijelaskan di dalam buku ini sebagai berikut :

Memberi nasehat secara tidak langsung adalah dengan mendorong atau melarang anak mengerjakan sesuatu. Secara tidak

langsung inilah metode yang sering digunakan oleh Rasulullah dalam mendidik para sahabat beliau bahkan hampir hadis-hadis dan nasehat-nasehat beliau tidak lepas dari metode demikian itu. Dari Aisyah Dia berkata,<sup>100</sup>

*“Ketika ada berita yang tidak menyenangkan mengenai seseorang sampai kepada nabi maka Rasulullah tidak mengatakan mengapa si Fulan mengatakan demikian dan demikian tetapi beliau mengatakan mengapa orang-orang suka mengatakan begini dan begini”.*

Terkadang beliau berbicara kepada seseorang tetapi pembicaraan itu sebenarnya ditunjukkan kepada pendengarnya. Dari Sulaiman bin surat Dia berkata,

*“ada dua orang yang saling mencret di samping nabi sementara kami duduk-duduk di samping beliau salah seorang darinya mencari-cari temannya sambil marah hingga wajahnya memerah maka nabi berkata sesungguhnya saya mengetahui suatu kalimat yang apabila ia membacanya niscaya kemarahannya akan hilang sekiranya ia mengatakan audzubillahiminasyaitonirrojim”*

Nasehat tidak langsung digunakan oleh seorang pendidik yang cerdas dan berlian ketika dirasa dengan memberi nasehat dan nasehat secara langsung berpotensi merusak kepribadian anak didik sehingga mereka menjadi anak pembangkang dan penentang. Memberi nasehat secara tidak langsung merupakan metode yang sangat baik lebih mengenai dalam hati tanpa melukai. Metode tersebut memiliki banyak manfaat yang kadang tidak bisa dicapai dengan metode yang lainnya diantaranya:

---

<sup>100</sup> Ibid.,120

- a. Menutupi keburukan atau kesalahan orang yang diberi nasehat dengan demikian cara itu akan membantu dirinya untuk memperbaiki kesalahannya tanpa diketahui oleh orang lain. Metode seperti ini terkadang bisa menjauhkan seseorang dari makan kesalahan, membangkang dan terus-menerus dalam kesalahan.
- b. Menumbuhkan inisiatif anak dan membantunya dalam mengambil keputusan
- c. Mendorongnya melakukan inisiatif untuk bertindak atau meninggalkan sesuatu
- d. Memperkuat sikap percaya diri dan kebebasan jiwa yang menjadikan anak selalu melakukan sesuatu tanpa harus diperintah secara langsung oleh kedua orang tuanya
- e. Sebagian anak memiliki perasaan sensitif dan sangat tidak suka kritikan terkadang metode tidak langsung lebih mengena dan lebih cocok dengan kepribadiannya

## **19. Jeda**

Dalam pembahasan salah satu bab di buku ini yang berjudul “*Ada jarak antara pengaruh dan respon. Pernahkah anda mencoba mengendalikannya*” dari halaman 145-151 terdapat nilai yang membahas manfaat jeda waktu dalam melakukan suatu tindakan, dijelaskan di dalam buku ini sebagai berikut :

Dalam proses parenting hendaklah kita berpikir sejenak memberi ruang antara kejadian dengan sikap kita agar kita bisa

memutuskan pilihan yang terbaik karena Allah memuji orang-orang yang mengambil kendali diri pada jeda antara pengaturan respon (tanggapan) dengan menahan diri mereka untuk kemudian mengambil pilihan yang terbaik Allah berfirman :<sup>101</sup>

*“suara yang muji hamba-hambanya yang beriman yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang kalau memiliki orang-orang yang berbuat kebajikan”*

Waktu jeda dalam mengambil keputusan atau mengekspresikan diri atas kejadian yang ditimbulkan dalam proses parenting bisa menimbulkan dampak yang sangat besar seperti terputusnya hubungan orang tua dan anak disebabkan tindakan tergesa-gesa. Jika kita ingin menjaga kehangatan hubungan dengan anak-anak kita hendaklah memperpanjang waktu untuk mengambil pertimbangan sebelum merespon suatu persoalan agar terdapat banyak pilihan dalam menentukan sikap. Seperti pepatah yang mengatakan

*“seorang pemanah hendaknya tidak terburu-buru sebab jika anak panah sudah melesat tak akan kembali lagi”.*

## **20. Teman**

Dalam pembahasan salah satu bab di buku ini yang berjudul *“Anakku mencari sendiri teman yang baik”* dari halaman 1136-144 terdapat nilai yang membahas mengenai salah satu cara bagaimana proses anak mencari teman yang baik, dijelaskan di dalam buku ini sebagai berikut :

---

<sup>101</sup> Ibid.,126

Pada bagian bab ini membahas tentang memberi pilihan kepada anak untuk memilih teman baiknya sendiri. Tugas orang tua dalam hal ini hanya perlu memilihkan teman untuk anak mereka dengan cara yang tidak langsung dengan membentuk lingkungan yang tepat untuk menciptakan persahabatan yang baik. Maka memilihkan tempat tinggal, sekolah dan mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan positif dan mengenalkan kebaikan merupakan peran penting dalam memilihkan teman bagi anak. Meskipun orang tua telah berusaha keras menjadi teman yang baik bagi putra-putrinya setiap waktu mereka tetap membutuhkan teman seusia mereka untuk saling mengungkapkan cinta dan perasaan, bermain, tumbuh dan berkembang bersama.<sup>102</sup>

Lingkungan pertemanan itu seperti prajurit yang berkelompok jika saling mengenal mereka akan menjadi akrab dan jika saling berbeda maka mereka akan saling menjauh. Persahabatan itu terjalin di atas cinta, persatuan dan adanya kecocokan kepribadian dan watak. Sehingga tidak mungkin orang tua memaksa mereka untuk berteman dengan orang-orang tertentu. Secara alami manusia akan terpengaruh karena tabiat sahabat atau teman mereka kemudian mereka akan meniru dan mengikuti perilaku temannya oleh karena itu nabi Muhammad bersabda:

---

<sup>102</sup> Ibid.,131

*“Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang dia jadikan sebagai teman dekat”.*

Bukan hanya anak kecil bahkan orang dewasa dan berakal juga bisa terpengaruh oleh teman dekat dan sahabat-sahabat mereka seperti contoh dari Abu thalib :

*“Abu Thalib ketika hendak meninggal dunia, nabi masuk menemuinya dan di samping Abu Thalib ada Abu Jahal dan Abdullah bin abu Umayyah. Nabi bersabda “wahai pamanku ucapkanlah lailahaillallah” kalimat yang sangat engkau butuhkan di sisi Allah lalu kedua teman buruknya abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata wahai Abu Thalib apakah engkau akan membenci agama Abdul Muthalib mereka berdua terus membujuk Abu Thalib hingga di akhir kalimatnya berkata saya akan tetap berada di atas agama Abdul Muthalib.*

Dalam kisah ini kita dianjurkan untuk menjauhi teman yang buruk, karena teman yang buruk adalah provokator yang akan menjerumuskan anak ke dalam neraka jahanam.

## **21. Malas dan Disiplin**

Dalam pembahasan salah satu bab di buku ini yang berjudul *“Tidak ada tempat bagi pemalas”* dari halaman 152-158 terdapat nilai yang membahas mengenai masalah pendidikan orang tua di rumah mengenai malas dan kedisiplinan, dijelaskan di dalam buku ini sebagai berikut :

Disiplin bukan sifat dasar yang ada pada diri seseorang anak. Disiplin bukan juga terlahir bersama orang-orang tertentu saja tetapi kedisiplinan merupakan perilaku yang bisa dipelajari dan diajarkan. Orangtua adalah orang yang paling tepat untuk menanamkan kedisiplinan tersebut kepada buah hati kecil. Kedisiplinan dapat

melahirkan anak-anak yang siap menerima tantangan dan menghadapinya dengan tegar dan bertanggung jawab.<sup>103</sup>

Karakter inilah yang kelak membuat seorang tidak mudah meninggalkan tanggung jawabnya karena merasa terbebani dan mereka tidak akan mudah memutus hubungan dengan orang lain karena masalah sepele, mereka tidak menjadi orang yang selalu sibuk mencari alasan atau bermental pecundang tetapi mereka menghadapi tantangan itu dengan rasa penuh tanggung jawab. Kedisiplinan merupakan bagian dari aktivitas pembelajaran yang harus dijauhkan dari segala bentuk tindakan menakut-nakuti, merendahkan atau menyakiti anak artinya mengajarkan kedisiplinan kepada anak tidak berarti harus bersikap kasar kepadanya atau menghukumnya secara berlebihan atau memperlakukannya secara otoriter dengan anggapan aku adalah orang tua, kamu wajib menaati.

## **22. Ilmu Subtansi**

Dalam pembahasan salah satu bab di buku ini yang berjudul “*membuat anak meninggalkan perilaku buruk untuk selamanya*” dari halaman 166-172 terdapat nilai yang membahas terkait suatu inti atau pokok dari masalah yang dihadapi oleh anak, dijelaskan di dalam buku ini sebagai berikut :

Jika orang tua mencintai perilaku buruk pada anak maka fokus perhatian terhadap penyebab utama perilaku buruk tersebut bukan

---

<sup>103</sup> Ibid.,137

hanya kepada perilaku buruknya saja. Karena mengarahkan konsentrasi hanya kepada perilaku buruk. Mengetahui sebab utama anak melakukan kesalahan dapat mempermudah penanganan kesalahan tersebut jika kesalahannya disebabkan oleh kebodohan maka harus dijelaskan dan diajari. Jika disebabkan oleh kelemahannya iman maka harus dinasehati dan diingatkan. Jika disebabkan oleh lemahnya keinginan dan tekad maka harus dimotivasi dan didorong dan jika disebabkan oleh penyimpangan pemikiran maka diajak berdiskusi dengan berpikir.<sup>104</sup>

Perhatikan hadis tentang orang yang buruk shalatnya ketika Nabi bersabda kepadanya :

*“Kembalilah lalu sholatlah Karena kamu belum salat (sebanyak tiga kali). Lalu laki-laki tersebut berkata " demi zat ia mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik selain daripada ini ajarkanlah kepadaku"*

Mengajarkan tentang ilmu inti dari masalah kehidupan memberi anak-anak bekal yang kuat untuk menghadapi dan memahami dunia yang kompleks ini. Sehingga membantu mereka menjadi individu yang berpikiran kritis, memiliki keahlian pemecahan masalah, dan mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

### **23. Pendidikan Seks**

Dalam pembahasan salah satu bab di buku ini yang berjudul *“Tugasmu menumbuhkan minatnya bukan menciptkannya”* dari

---

<sup>104</sup> Ibid.,146

halaman 110-113 terdapat nilai yang membahas minat anak, dijelaskan di dalam buku ini sebagai berikut :

Dalam buku ini memandang ilmu parenting merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang tepat tentang pengetahuan seksualitas kepada anak-anak. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman yang penting dalam membantu anak-anak mengembangkan sikap yang sehat terhadap seksualitas bertujuan untuk menghormati diri sendiri dan orang lain sehingga bisa membuat keputusan yang bijaksana terkait batasan pribadi. Dalam ilmu parenting, sex edukasi dianggap sebagai bagian integral yang penting dari pendidikan anak yang melibatkan pengajaran tentang mengenai anatomi tubuh, fungsi reproduksi, perkembangan seksual, kontrasepsi, perlindungan diri dari penyakit menular seksual serta pentingnya hubungan yang sehat dan konsensual yang melibatkan pembahasan tentang nilai-nilai, norma, dan etika yang terkait dengan seksualitas.<sup>105</sup>

Ilmu parenting mengakui bahwa sex edukasi harus dimulai sejak dini, dengan mempertimbangkan perkembangan anak dan memberikan informasi yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman mereka. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak memahami perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa pubertas sehingga membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang

---

<sup>105</sup> Ibid.,163

sadar, bertanggung jawab, dan memiliki pemahaman yang sehat tentang seksualitas. Orang tua perlu mengenal sex edukasi sejak dini karena pendidikan seks yang komprehensif dan akurat sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang sehat tentang seksualitas.

Secara keseluruhan, mengenal sex edukasi sejak dini memungkinkan orang tua untuk memberikan pendidikan seks yang komprehensif, akurat, dan sesuai dengan perkembangan anak-anak mereka. Hal ini dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang sadar, bertanggung jawab, dan memiliki pemahaman yang sehat tentang seksualitas.

### **C. Analisis Data Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang peneliti temukan dalam buku yang berjudul *Creative Islamic Parenting* karya Syeikh Dr. Nayif Al-Qurasy yang diterbitkan oleh penerbit Zaduna ini, sesuai dengan fokus penelitian, maka pembahasan ini akan membahas bagaimana konsep dari buku yang berjudul *Creative Islamic Parenting* karya Syeikh Dr. Nayif Al-Qurasy yang diterbitkan oleh penerbit Zadunan, nilai parenting, dan relevansinya terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

#### **1. Konsep *Creative Islamic Parenting***

*Creative Islamic Parenting* yang ditulis oleh Syekh Dr. Nayif Al-Qurasy merupakan panduan komprehensif dalam membesarkan anak dengan nilai-nilai Islam. Buku ini bertujuan untuk membekali para orang

tua dengan strategi dan teknik yang efektif untuk membina pertumbuhan spiritual, emosional, dan intelektual anak-anak mereka, sejak bayi hingga remaja. Buku ini adalah sumber berharga bagi para orang tua yang ingin menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak mereka dan membantu mereka menjadi individu yang utuh.

Konsep utama dari *Creative Islamic Parenting* yang ditulis oleh Syekh Dr. Nayif Al-Qurasy yaitu sebagai berikut.<sup>106</sup>

a. Strategi Pengasuhan yang Efektif

1) Penguatan positif

Penguatan positif adalah aspek penting dari Pola asuh Islami Kreatif. Buku ini menekankan pentingnya memuji dan menghargai perbuatan baik anak, karena hal ini mendorong mereka untuk terus berbuat baik dan mengembangkan rasa harga diri. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan citra diri yang positif dan membangun kepercayaan diri mereka.

2) Memberikan Contoh yang Baik

Buku ini menekankan pentingnya memberikan contoh yang baik kepada anak. Orang tua harus memberikan contoh perilaku yang mereka ingin anak-anak mereka tiru, karena anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan kebiasaan dan nilai-nilai yang baik, seperti kejujuran, kebaikan, dan kasih sayang.

---

<sup>106</sup> Nayif Al-Qurasy, *Creative Islamic Parenting*, (Sukoharjo :Zaduna, 2021).110

### 3) Mendorong Berpikir Kritis

*Creative Islamic Parenting* mendorong orang tua untuk mengajarkan anak kemampuan berpikir kritis. Hal ini melibatkan pemberian dilema moral kepada anak-anak dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang tindakan yang tepat. Pendekatan ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan membuat mereka lebih mungkin mengambil keputusan yang tepat.

#### b. Nilai dan Prinsip Islam

##### 1) Pentingnya Doa

Buku ini menyoroti pentingnya doa dalam pengasuhan Islam. Orang tua didorong untuk membangun rutinitas doa harian dengan anak-anak mereka, yang membantu anak-anak mengembangkan hubungan yang kuat dengan Allah dan menumbuhkan rasa spiritualitas.

##### 2) Mengajarkan Nilai-Nilai Islam

*Creative Islamic Parenting* menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang, kebaikan, dan kemurahan hati. Orang tua didorong untuk memasukkan nilai-nilai ini ke dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak mereka, yang membantu anak-anak mengembangkan rasa empati dan pengertian yang kuat.

### c. Tantangan dan Solusi Mengasuh Anak

#### 1) Mengatasi Tantangan Mengasuh Anak

Buku ini membahas tantangan umum dalam mengasuh anak, seperti disiplin, komunikasi, dan menetapkan batasan. Hal ini memberikan solusi dan strategi praktis untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, yang membantu orang tua membangun hubungan yang lebih kuat dengan anak-anak mereka.

#### 2) Membangun Hubungan yang Kuat

*Creative Islamic Parenting* menekankan pentingnya membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Ini memberikan panduan tentang bagaimana menjalin komunikasi terbuka, menetapkan batasan yang jelas, dan menunjukkan cinta dan kasih sayang, yang membantu anak merasa aman dan dicintai.

*Creative Islamic Parenting* adalah panduan komprehensif yang membekali orang tua dengan strategi dan teknik efektif untuk membesarkan anak dengan nilai-nilai Islam. Buku ini menekankan pentingnya penguatan positif, memberikan contoh yang baik, mendorong pemikiran kritis, dan mengajarkan nilai-nilai Islam. Buku ini juga menjawab tantangan umum dalam mengasuh anak dan memberikan solusi praktis untuk mengatasinya. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang diuraikan dalam buku ini, orang tua dapat membantu anak-anak

mereka berkembang menjadi individu yang utuh dengan landasan spiritual, emosional, dan intelektual yang kuat.

## **2. Relevansi *Creative Islamic Parenting* dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mendorong tercapainya profil pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis proyek. Dengan menjalankan P5, pendidik diharapkan dapat menemani proses pembelajaran peserta didik untuk dapat menumbuhkan kapasitas dan membangun karakter luhur sebagaimana yang dijabarkan dalam profil pelajar Pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dimensi profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong-royong. 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya focus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Dari paparan data temuan hasil penelitian di atas yang diambil dari buku yang diteliti, peneliti menemukan nilai-nilai parenting (pola asuh) yang terdapat dalam buku yang berjudul *Creative Islamic Parenting* karya Syeikh Dr. Nayif Al-Qurasy yang diterbitkan oleh penerbit Zaduna yang memiliki relevansi dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berikut nilai-nilai Parenting (pola asuh) dan relevansinya terhadap Projek Profil Pelajar Pancasila :<sup>107</sup>

**a. Berakhlak mulia memiliki relevansi terhadap Iman, motivasi, apresiasi, pembiasaan, acceptance, persepsi, nasehat, waktu jeda, malas dan disiplin, ilmu dan substansi, pendidikan seks.**

Berakhlak mulia merupakan jalan kehidupan yang ada dalam nilai profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter pelajar Indonesia dan peneliti mendapatkan relevansi yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam objek penelitian. Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar yang memahami ajaran agama dan kepercayaan serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

---

<sup>107</sup> Ibid.,90

Konsep Islamic Parenting dalam buku ini membantu pendidik dalam membentuk peserta didik menjadi peserta didik yang berakhlak mulia terdapat beberapa nilai yang berkaitan dengan dimensi profil berakhlak mulia yakni : Iman, motivasi, apresiasi, pembiasaan, acceptance, persepsi, nasehat, waktu jeda, malas dan disiplin, ilmu dan substansi, pendidikan seks.

Secara keseluruhan berakhlak mulia terhadap iman dalam pembentukan profil pelajar pancasila saling mendukung dalam membentuk kepribadian dan karakter pelajar yang berlandaskan pancasila. Dengan dorongan apresiasi dan motivasi peserta didik akan di dorong untuk saling menjaga, menambah, dan membiasakan perbuatan yang baik sesuai dengan alur perkembangan fase peserta didik. Dalam hal ini diperlukan pembiasaan agar akhlak mulia tersebut tumbuh dan berkembang lalu menjadi karakter yang melekat. Sikap penerimaan menjadi penting dalam menyadarkan peserta didik agar senantiasa memiliki orientasi kepada kebaikan. Dalam hal ini cara pandang memegang pengaruh penting dalam menyadari setiap pelajar indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat.

Nasehat orang tua dalam membantu menumbuhkan akhlak pelajar indonesia memegang peranan penting dalam membantu peserta didik untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan yang menjadi ilmu dasar berakhlak mulia.

**Tabel 4.2**  
**Alur Perkembangan Nilai-Nilai Profil Dimensi Berakhlak**  
**Mulia**

<b>Subelemen</b>	<b>Di Akhir Fase Piaud</b>	<b>Di Akhir Fase A (Kelas I-II)</b>	<b>Di Akhir Fase B (III-IV)</b>	<b>Di Akhir Fase C (Kelas V-VI)</b>
Iman	Mengenalkan adanya Tuhan Yang Maha Esa melalui sifat-sifat-Nya	Mengenal sifat-sifat utama Tuhan Yang Maha Esa bahwa Dia adalah Sang Pencipta yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan mengenali kebaikan dirinya sebagai cerminan sifat Tuhan	Memahami sifat-sifat Tuhan utama lainnya dan mengaitkan sifat-sifat tersebut dengan konsep dirinya dan ciptaan-Nya	Memahami berbagai kualitas atau sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa yang diutarakan dalam kitab suci agama masing-masing dan menghubungkan kualitas-kualitas positif Tuhan dengan sikap pribadinya, serta meyakini firman Tuhan sebagai kebenaran.
Pembiasaan, malas dan disiplin,	Mulai mencontoh kebiasaan pelaksanaan ibadah sesuai agama/kepercayaannya	Terbiasa melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama/kepercayaannya	Terbiasa melaksanakan ibadah wajib sesuai tuntunan agama/kepercayaannya	Melaksanakan ibadah secara rutin sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan, berdoa mandiri, merayakan, dan memahami makna hari-hari besar
Apresiasi,	Dorong anak untuk	Ajarkan anak untuk	Dorong anak	Dorong anak

acceptance	selalu mengucapkan terima kasih dan maaf kepada orang lain.	mendengarkan dan menghargai pendapat orang tua, guru, dan teman-temannya.	untuk menyuarakan pendapatnya namun tetap menghormati pendapat orang lain.	untuk bertanggung jawab atas tindakan dan kata-katanya.
Persepsi	Mengenali emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dan membiasakan meresponsnya secara positif.	Mengidentifikasi emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dan meresponsnya secara positif.	Terbiasa memberikan apresiasi di lingkungan sekolah dan masyarakat	Mulai memandang sesuatu dari perspektif orang lain serta mengidentifikasi kebaikan dan kelebihan orang sekitarnya

- 1) Iman, memperkuat keyakinan dan kepercayaan spiritual peserta didik, yang merupakan dasar dari moral dan etika. Hal ini sejalan dengan Elemen Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada nilai religius sebagai pondasi akhlak mulia.
- 2) Motivasi, mendorong peserta didik untuk berprestasi dan berusaha secara konsisten. Motivasi yang dilandasi oleh nilai-nilai islami memupuk semangat berbuat kebaikan dan mencapai tujuan yang mulia.
- 3) Apresiasi, membantu peserta didik menghargai karya dan usaha orang lain, yang mengajarkan rasa syukur dan menghargai keberagaman.

- 4) Pembiasaan, membentuk kebiasaan baik yang berkelanjutan, seperti disiplin dan integritas, yang penting dalam pengembangan karakter mulia.
- 5) Penerimaan mengajarkan peserta didik untuk menerima perbedaan dan keragaman, yang penting dalam menciptakan rasa toleransi dan harmoni dalam masyarakat.
- 6) Persepsi yang positif dan konstruktif terhadap diri sendiri dan orang lain membantu membangun rasa percaya diri dan menghargai orang lain.
- 7) Nasehat yang bijaksana dari guru atau orang tua membantu peserta didik dalam mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab.
- 8) Waktu jeda diperlukan untuk merefleksikan diri dan meningkatkan produktivitas serta keseimbangan antara belajar dan beristirahat.
- 9) Malas dan Disiplin, pengelolaan antara rasa malas dan disiplin mengajarkan peserta didik untuk mengatur waktu dan kegiatan mereka dengan baik, sehingga tetap produktif dan bertanggung jawab.
- 10) Ilmu dan Subtansi, Penekanan pada pentingnya ilmu pengetahuan dan substansi dari apa yang dipelajari mendorong peserta didik untuk belajar dengan tujuan yang jelas dan bermakna.

11) Pendidikan seks yang sesuai dengan nilai-nilai Islam mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menjaga diri dan memahami aspek-aspek kesehatan reproduksi dengan bijak.

Semua nilai-nilai di atas peneliti menyimpulkan bahwa nilai yang tercantum di atas akan membawa peserta didik pada kehidupan yang berarti dan bermakna. Semua nilai-nilai parenting di atas dapat membantu orangtua dalam membentuk anak berakhlak mulia dan bisa membawa nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Konsep Creative Islamic Parenting oleh Nayif Al-Qurasi menekankan pentingnya iman sebagai landasan utama dalam pembentukan akhlak mulia. Al-Qurasi menyatakan bahwa iman bukan hanya sekedar keyakinan, tetapi harus tercermin dalam motivasi dan perilaku sehari-hari. Melalui pembiasaan dan apresiasi terhadap nilai-nilai Islam, anak-anak diajarkan untuk menerima (acceptance) dan memahami (persepsi) pentingnya akhlak mulia. Nasehat yang diberikan secara konsisten dan waktu jeda yang tepat digunakan untuk mengoreksi dan memperkuat nilai-nilai tersebut. Misalnya, disiplin yang diterapkan bukan hanya untuk menghukum tetapi untuk mengembangkan pemahaman tentang pentingnya akhlak yang baik. Pendidikan seks dalam konteks ini juga ditekankan sebagai bagian dari ilmu dan substansi yang harus disampaikan dengan cara yang tepat untuk membentuk akhlak yang mulia.

Dalam kaitannya dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, nilai berakhlak mulia mencerminkan tujuan untuk menciptakan individu yang memiliki karakter kuat dan moral tinggi. Konsep ini relevan dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pengembangan sikap moral yang baik. Pembiasaan perilaku baik sejak dini, seperti yang diusulkan oleh Al-Qurasi, mendukung pembentukan profil pelajar yang memiliki akhlak mulia, yang sejalan dengan upaya penguatan karakter di sekolah.

Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam Creative Islamic Parenting dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya penguatan profil Pancasila melalui pendidikan karakter. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman, motivasi, dan pembiasaan yang diajarkan dalam keluarga, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut daftar relevansi dalam bentuk tabel: 4.3 berikut ini :<sup>108</sup>

**Tabel 4.3**  
**Daftar Relevansi Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Konsep**  
**Creative Islamic dengan Elemen Profil Pelajar Pancasila**  
**Berakhlak Mulia**

<b>Elemen Profil Pelajar Pancasila</b>	<b>Relevansi dengan nilai terdapat dalam objek buku penelitian</b>
Berakhlak Mulia	Iman (), Motivasi (), Apresiasi (), Pembiasaan (), Acceptance (), Persepsi (), Nasehat (), Waktu Jeda (), Malas dan Disiplin (), Ilmu dan Subtansi

<sup>108</sup> Nayif Al-Qurasy, *Creative Islamic Parenting*, (Sukoharjo : Zaduna, 2021) 19

	( ), Pendidikan Seks ( ).
--	---------------------------

- b. Berkebinekaan global memiliki relevansi terhadap nilai Kecerdasan dan pola pikir, kebebasan, menjadi diri sendiri, terampil bersosial, membangun kesadaran, family time, potensi, teman.**

Berkebinekaan global merupakan nilai kehidupan yang ada di profil pelajar pancasila dan peneliti mendapatkan bahwa nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam kehidupan global saat ini. Adapun penjelasan atas keterkaitan nilai tersebut sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Alur Perkembangan Nilai-Nilai Profil Dimensi Berkebhinekaan Global**

<b>Subelemen</b>	<b>Di Akhir Fase Piaud</b>	<b>Di Akhir Fase A (Kelas I-II)</b>	<b>Di Akhir Fase B (III-IV)</b>	<b>Di Akhir Fase C (Kelas V-VI)</b>
Kebebasan dan Menjadi Diri Sendiri	Beri contoh kepada anak tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan,	Ajarkan anak tentang pentingnya memaafkan orang lain dan tidak menyimpan dendam.	Mendorong anak untuk bersikap jujur dan tidak berbohong.	Ajarkan anak tentang pentingnya berbagi dan tolong menolong sesama.
Keterampilan bersosial, kesadaran, dan teman	Ajarkan anak untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang tua, guru, dan teman-temannya.	Mendorong anak untuk berempati dan peduli terhadap perasaan teman-temannya.	Ajarkan anak tentang pentingnya menghormati orang tua dan guru.	Beri contoh tentang bersikap ramah dan sopan kepada teman-teman dan guru.

Family time	Mendorong anak untuk menjaga kepercayaan orang lain terhadap dirinya.	Dorong anak untuk menyuarakan pendapatnya namun tetap menghormati pendapat orang lain.	Latih anak untuk bersikap sabar dan tidak mudah marah.	Dorong anak untuk selalu mengucapkan terima kasih dan maaf kepada orang lain.
Kecerdasan dan pola pikir	Latih anak untuk bersikap rendah hati dan tidak sombong.	Bimbing anak untuk selalu bersyukur dan tidak mengeluh.	Dorong anak untuk bertanggung jawab atas tindakan dan kata-katanya.	Ajarkan anak untuk menjaga lingkungan sekolah dan rumah.

- 1) Kecerdasan dan pola pikir yang kuat sangat penting untuk bersaing dalam era globalisasi ini. Orang yang memiliki kecerdasan dan pola pikir yang baik mampu mengambil keputusan yang tepat dan efektif di lingkungan kerja yang dinamis.
- 2) Kebebasan dan menjadi diri sendiri, adalah penting untuk mempromosikan keragaman budaya dan penghargaan pada hak asasi manusia di lingkungan kerja dan masyarakat. Orang yang merasa bebas dan dapat menjadi diri sendiri akan lebih termotivasi untuk memberikan kontribusi yang positif dan berpartisipasi secara aktif di lingkungan kerja dan masyarakat.
- 3) Keterampilan bersosial dan kesadaran sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain di lingkungan kerja dan masyarakat. Keterampilan tersebut

juga membantu dalam membangun jaringan dan hubungan yang kuat di era globalisasi.

- 4) Family time atau waktu berkumpul dengan keluarga sangat penting dalam membentuk hubungan yang sehat dengan keluarga. Keluarga yang solid dapat memberikan dukungan yang kuat dan mempengaruhi kondisi emosional dan psikologis individu. Dalam tuntutan kerja yang semakin meningkat, waktu bersama keluarga menjadi nilai yang semakin penting.
- 5) Membangun kesadaran dan potensi individu dapat meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang membantu dalam mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Kesadaran juga mempromosikan tanggung jawab sosial dan kesadaran terhadap lingkungan yang berkelanjutan.
- 6) Memiliki teman adalah penting untuk mempromosikan hubungan sosial yang kuat di lingkungan kerja dan masyarakat. Hubungan yang erat dengan teman juga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan individu.

Semua nilai-nilai di atas peneliti menyimpulkan bahwa nilai yang tercantum di atas akan membawa peserta didik pada kehidupan yang berarti dan bermakna. Semua nilai-nilai parenting di atas dapat membantu orangtua dalam membentuk anak berkebinekaan Global dan bisa membawa nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Al-Qurasi dalam bukunya menekankan pentingnya kecerdasan dan pola pikir yang terbuka serta menghargai kebebasan individu untuk menjadi diri sendiri. Dalam konteks Creative Islamic Parenting, orang tua didorong untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya keterampilan sosial yang baik, membangun kesadaran akan perbedaan, dan nilai-nilai inklusivitas. Ini termasuk family time yang digunakan untuk mendiskusikan dan mengeksplorasi potensi anak dalam konteks yang lebih luas, serta mengajarkan anak untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman-temannya.

Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang kuat dengan konsep berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila. Kecerdasan dan pola pikir terbuka membantu anak-anak memahami dan menerima perbedaan budaya dan perspektif, yang penting dalam dunia yang semakin terhubung secara global. Melalui kebebasan untuk menjadi diri sendiri dan keterampilan sosial yang baik, anak-anak dapat belajar untuk berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang dengan rasa hormat dan pengertian.

Pengembangan potensi individu dan keterampilan sosial yang diajarkan dalam Creative Islamic Parenting sejalan dengan upaya untuk membangun kesadaran global dan menghargai keberagaman dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, konsep ini membantu menciptakan generasi yang tidak hanya

cerdas dan berakhlak mulia, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat global yang beragam. Berikut daftar relevansi dalam bentuk table 4.5 berikut ini :

**Tabel 4.5**  
**Daftar Relevansi Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Konsep Creative Islamic dengan Elemen Berkebinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila**

Elemen Profil Pelajar Pancasila	Relevansi dengan nilai terdapat dalam objek buku penelitian
Berkebinekaan Global	Kecerdasan dan Pola Pikir (), Kebebasan (), Menjadi Diri Sendiri (), Terampil Bersosial (), Membangun Kesadaran (), Family Time (), Potensi (), Teman ().

**c. Mandiri memiliki relevansi terhadap Decision maker, minat, malu.**

Mandiri merupakan sikap yang harus ada dalam elemen profil pelajar pancasila dan peneliti mendapatkan bahwa nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam kehidupan pelajar saat ini. Adapun penjelasan atas keterkaitan nilai tersebut sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Alur Perkembangan Nilai-Nilai Profil Dimensi Mandiri**

Subelemen	Di Akhir Fase Piaud	Di Akhir Fase A (Kelas I-II)	Di Akhir Fase B (III-IV)	Di Akhir Fase C (Kelas V-VI)
Decision Maker	Menceritakan aktivitas yang akan dilakukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan	Menetapkan target belajar dan merencanakan waktu dan tindakan belajar yang akan dilakukannya.	Menjelaskan pentingnya memiliki tujuan dan berkomitmen dalam mencapainya serta	Menilai faktor-faktor (kekuatan dan kelemahan) yang ada pada dirinya dalam upaya mencapai tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan

			mengeksplorasi langkah-langkah yang sesuai untuk mencapainya	dirinya serta mencoba berbagai strategi untuk mencapainya.
Minat	Berani mencoba, adaptif dalam situasi baru, dan mencoba untuk tidak mudah menyerah saat mendapatkan tantangan	Berani mencoba dan adaptif menghadapi situasi baru serta bertahan mengerjakan tugas-tugas yang disepakati hingga tuntas	Tetap bertahan mengerjakan tugas ketika dihadapkan dengan tantangan dan berusaha menyesuaikan strateginya ketika upaya sebelumnya tidak berhasil.	Menyusun, menyesuaikan, dan mengujicobakan berbagai strategi dan cara kerjanya untuk membantu dirinya dalam penyelesaian tugas yang menantang
Malu	Mengenali emosi-emosi yang dirasakan dan situasi yang menyebabkannya, serta mulai belajar mengeskpresikan emosi secara wajar	Mengidentifikasi perbedaan emosi yang dirasakannya dan situasi-situasi yang menyebabkannya; serta mengeskpresikan secara wajar	Mengetahui adanya pengaruh orang lain, situasi, dan peristiwa yang terjadi terhadap emosi yang dirasakannya; serta berupaya untuk mengekspresikan emosi secara tepat dengan mempertimbangkan perasaan dan	Memahami perbedaan emosi yang dirasakan dan dampaknya terhadap proses belajar dan interaksinya dengan orang lain; serta mencoba caracara yang sesuai untuk mengelola emosi agar dapat menunjang aktivitas belajar dan interaksinya dengan orang lain.

			kebutuhan orang lain disekitarnya	
--	--	--	-----------------------------------	--

- 1) *Decision maker* : Pelajar yang mandiri akan mampu membuat keputusan yang tepat dalam setiap situasi yang dihadapi tanpa bergantung atau terlalu banyak meminta bantuan orang lain sehingga dalam mengajarkan pelajar untuk mandiri dalam mengambil keputusan, minat membantu pelajar untuk mandiri dalam pengembangan diri
- 2) Minat: Pelajar yang mandiri memiliki minat terhadap hal-hal yang dapat memperkaya pengetahuannya serta membangun kemampuan dirinya. Sehingga dapat membantu pelajar untuk menjadi pribadi yang mandiri.,
- 3) Malu : Pelajar yang mandiri tidak terpengaruh oleh pandangan atau komentar orang lain yang dapat membatasi dirinya dalam melakukan apapun yang diinginkannya. malu mengajarkan pelajar untuk mandiri dalam pandangan dirinya sendiri. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut sangat penting untuk dikembangkan dalam diri pelajar agar dapat mencapai mandiri sebagai salah satu elemen dari profil pelajar Pancasila.

Semua nilai-nilai diatas peneliti menyimpulkan bahwa nilai yang tercantum di atas akan membawa peserta didik pada kehidupan yang berarti dan bermakna. Semua nilai-nilai parenting

di atas dapat membantu orangtua dalam membentuk anak mandiri dan bisa membawa nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Mandiri adalah salah satu nilai yang ditekankan dalam Creative Islamic Parenting, di mana anak-anak diajarkan untuk menjadi pengambil keputusan (decision maker) yang bijak dan bertanggung jawab. Al-Qurasi menekankan pentingnya minat dan keinginan pribadi sebagai faktor pendorong dalam pengambilan keputusan. Anak-anak juga diajarkan untuk mengatasi rasa malu dan percaya diri dalam tindakan mereka, yang merupakan bagian dari proses pembentukan kemandirian.

Nilai ini sangat relevan dengan konsep mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila. Kemandirian dalam konteks ini berarti bahwa siswa dapat mengambil inisiatif, membuat keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan mengajarkan anak-anak untuk menjadi pengambil keputusan yang baik dan menumbuhkan minat pribadi mereka, Creative Islamic Parenting membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang mandiri.

Kemandirian yang dikembangkan melalui metode Al-Qurasi ini tidak hanya membantu anak-anak dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan mandiri. Oleh

karena itu, konsep ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan profil pelajar yang mandiri, sebagaimana diharapkan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berikut daftar relevansi dalam bentuk tabel 4.7 berikut ini :

**Tabel 4.7**  
**Daftar Relevansi Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Konsep Creative Islamic dengan Elemen Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila**

<b>Elemen Profil Pelajar Pancasila</b>	<b>Relevansi dengan nilai terdapat dalam objek buku penelitian</b>
Mandiri	Decision Maker (), Minat (), dan Malu ().

**d. Bergotong royong: Terampil bersosial, membangun kesadaran, waktu jeda.**

Bergotong royong merupakan keterikatan yang harus ada sebagai bangsa dan pelajar Indonesia dan peneliti mendapatkan bahwa nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam kehidupan pelajar dan kehidupan berbangsa saat ini. Adapun penjelasan atas keterkaitan nilai tersebut sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Alur Perkembangan Nilai-Nilai Profil Dimensi Bergotong Royong**

<b>Subelemen</b>	<b>Di Akhir Fase Piaud</b>	<b>Di Akhir Fase A (Kelas I-II)</b>	<b>Di Akhir Fase B (III-IV)</b>	<b>Di Akhir Fase C (Kelas V-VI)</b>
Terampil Bersosial	Terbiasa bekerja bersama dalam melakukan kegiatan	Menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang	Menampilkan tindakan yang sesuai dengan	Menunjukkan ekspektasi (harapan)

	dengan kelompok (melibatkan dua atau lebih orang).	diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama.	harapan dan tujuan kelompok.	positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar (sekolah dan rumah).
Membangun Kesadaran	Mulai mengenali dan mengapresiasi orang-orang di rumah dan sekolah, untuk merespon kebutuhan di rumah dan sekolah.	Peka dan mengapresiasi orang-orang di lingkungan sekitar, kemudian melakukan tindakan sederhana untuk mengungkapkannya.	Peka dan mengapresiasi orang-orang di lingkungan sekitar, kemudian melakukan tindakan untuk menjaga keselarasan dalam berelasi dengan orang lain	Tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya dan menjaga keselarasan dalam berelasi dengan orang lain.
Waktu Jeda	Mengenali berbagai reaksi orang lain di lingkungan sekitar	Mengenali berbagai reaksi orang lain di lingkungan sekitar dan penyebabnya.	Memahami berbagai alasan orang lain menampilkan respon tertentu	Menerapkan pengetahuan mengenai berbagai reaksi orang lain dan penyebabnya dalam konteks keluarga, sekolah, serta pertemanan dengan sebaya.

- 1) Terampil bersosial: Bergotong royong mengharuskan kita bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim. Dalam hal ini, kita perlu berkomunikasi dengan baik, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan pendapat. Hal ini membuat kita terampil dalam bersosial dan dapat bekerja sama dengan orang lain dengan baik.
- 2) Membangun kesadaran: Bergotong royong mengajarkan kita untuk memikirkan kepentingan bersama. Kita diajak untuk saling membantu dan mengatasi masalah bersama-sama. Hal ini membantu kita membangun kesadaran bahwa kita tidak hidup sendiri dan perlu peduli terhadap orang di sekitar kita.
- 3) Waktu jeda: Bergotong royong dapat menjadi waktu jeda untuk menghilangkan stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Kita dapat merasa lebih bahagia dan puas ketika berhasil membantu orang lain dan melihat hasil kerja sama kita. Hal ini juga memberikan rasa kepercayaan diri dan kepuasan karena merasa bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar.

Relevansinya dengan bergotong royong adalah bahwa nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan bergotong royong. Kita dapat belajar untuk terampil bersosial, membangun kesadaran, dan menggunakan waktu jeda dengan baik melalui kegiatan bergotong royong. Hal ini juga dapat meningkatkan keterampilan

sosial, membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar, serta membantu kita untuk hidup dalam kerjasama dan kebersamaan.

Dalam Creative Islamic Parenting, keterampilan sosial dan kesadaran akan pentingnya bekerja sama diajarkan sejak dini. Al-Qurasi menekankan pentingnya membangun kesadaran kolektif dan menggunakan waktu jeda untuk mengajarkan nilai-nilai gotong royong. Anak-anak diajarkan untuk bekerja sama, membantu satu sama lain, dan memahami pentingnya kontribusi mereka dalam kelompok.

Nilai bergotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama yang merupakan inti dari budaya Indonesia. Dengan mengajarkan anak-anak keterampilan sosial dan kesadaran kolektif, konsep parenting ini mendukung pengembangan sikap gotong royong yang kuat. Penggunaan waktu jeda untuk memperkuat nilai-nilai ini membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi pentingnya gotong royong dalam kehidupan mereka.

Pendekatan yang diusulkan oleh Al-Qurasi membantu membangun generasi yang memahami pentingnya kerja sama dan saling membantu, yang sangat penting dalam masyarakat. Oleh karena itu, konsep ini mendukung upaya penguatan profil pelajar yang mampu bergotong royong, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Berikut daftar relevansi dalam bentuk table 4.8 berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Daftar Relevansi Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Konsep**  
**Creative Islamic dengan Elemen Bergotong-Royong dalam**  
**Profil Pelajar Pancasila**

Elemen Profil Pelajar Pancasila	Relevansi dengan nilai terdapat dalam objek buku penelitian
Bergotong-Royong	Terampil Bersosial (), Membangun (), dan Jeda ().

**e. Bernalar kritis: Kreatif dan solutif, ilmu dan substansi, pendidikan.**

Bernalar kritis merupakan kemampuan yang harus melekat pada setiap pelajar Indonesia dan merupakan bagian dari elemen profil pelajar Pancasila dan peneliti mendapatkan bahwa nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam kemampuan yang harus dimiliki pelajar saat ini. Adapun penjelasan atas keterkaitan nilai tersebut sebagai berikut

;<sup>109</sup>

**Tabel 4.10**  
**Alur Perkembangan Nilai-Nilai Profil Dimensi Bernalar Kritis**

Subelemen	Di Akhir Fase Piaud	Di Akhir Fase A (Kelas I-II)	Di Akhir Fase B (III-IV)	Di Akhir Fase C (Kelas V-VI)
Kreatif dan Solutif	Bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap diri dan lingkungannya.	Mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya.

<sup>109</sup> Nayif Al-Qurasy, *Creative Islamic Parenting*, (Jawa Tengah: Zaduna, 2021).25

		sekitarnya	dan lingkungan sekitarnya	
Ilmu dan Substansi	Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan sederhana.	Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber.	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa.
Pendidikan Seks	Menyebutkan alasan dari pilihan atau keputusannya	Melakukan penalaran konkret dan memberikan alasan dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan

- 1) Kreatif dan solutif : memberikan kesempatan bagi anak untuk berkreasi dan menciptakan sesuatu yang baru. Mengajarkan anak untuk berpikir out of the box dan mencari solusi dari masalah yang dihadapi
- 2) Ilmu dan substansi : Mengajarkan anak untuk memiliki pengetahuan yang mencukupi tentang berbagai hal, memberikan informasi yang akurat dan faktual kepada anak. Dalam berpikir kritis, memiliki pengetahuan yang mencukupi tentang berbagai hal sangat penting. Sehingga, dengan mendidik anak untuk memiliki ilmu dan substansi, anak akan

terbiasa berpikir kritis dan memiliki sudut pandang yang luas dalam menghadapi situasi apapun dan mampu mencari solusi yang baru dalam menghadapi masalah.

- 3) Pendidikan seks : Mengajarkan anak tentang kedewasaan dan menjaga diri, memberikan informasi yang berkaitan dengan seks dengan cara yang tepat dan benar sehingga anak akan dapat berpikir kritis dalam menghadapi situasi seputar seksualitas.

Semua nilai-nilai diatas peneliti menyimpulkan bahwa nilai yang tercantum di atas akan membawa peserta didik pada kehidupan yang berarti dan bermakna. Semua nilai-nilai parenting di atas dapat membantu orangtua dalam membentuk anak beranalisa kritis dan bisa membawa nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Al-Qurasi dalam bukunya menekankan pentingnya kreativitas dan kemampuan untuk menemukan solusi (kreatif dan solutif) dalam pendidikan anak. Anak-anak diajarkan untuk mengembangkan ilmu dan substansi melalui pembelajaran yang mendalam dan kritis. Pendidikan seks, misalnya, diajarkan dengan cara yang mendorong anak untuk berpikir kritis dan memahami substansi di balik setiap pembelajaran.

Nilai bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila mengacu pada kemampuan siswa untuk berpikir secara analitis dan evaluatif.

Kreativitas dan solusi yang diajarkan dalam Creative Islamic Parenting mendukung pengembangan nalar kritis yang kuat. Anak-anak diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga mengevaluasi dan mengkritisi informasi tersebut.

Pendekatan ini membantu menciptakan generasi yang mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah. Dengan demikian, konsep ini mendukung penguatan profil pelajar yang bernalar kritis, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berikut daftar relevansi dalam bentuk tabel 4.11 berikut ini:

**Tabel 4.11**  
**Daftar Relevansi Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Konsep Creative Islamic dengan Elemen Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis**

<b>Elemen Profil Pelajar Pancasila</b>	<b>Relevansi dengan nilai terdapat dalam objek buku penelitian</b>
Bernalar Kritis	Kreatif dan Solutif (), Ilmu Substansi (), dan Pendidikan Seks ().

**f. Kreatif: Kreatif dan solutif.**

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi

permasalahan. Adapun penjelasan atas keterkaitan nilai tersebut sebagai berikut :

**Tabel 4.12**  
**Alur Perkembangan Nilai-Nilai Profil Dimensi Kreatif**

<b>Subelemen</b>	<b>Di Akhir Fase Piaud</b>	<b>Di Akhir Fase A (Kelas I-II)</b>	<b>Di Akhir Fase B (III-IV)</b>	<b>Di Akhir Fase C (Kelas V-VI)</b>
Kreatif	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan sederhana serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/ atau tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/ atau tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/ atau tindakan serta mengapresiasi dan mengkritisi karya dan tindakan yang dihasilkan
Solutif	Menentukan pilihan dari beberapa alternatif yang diberikan	Mengidentifikasi gagasan-gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.	Membandingkan gagasan-gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.	berupaya mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambil tidak berhasil berdasarkan identifikasi terhadap situasi

- 1) Kreatif dan solutif adalah dua nilai yang berkaitan erat dengan konsep parenting. Nilai kreatif merujuk pada kemampuan untuk berpikir di luar kotak dan menghasilkan ide-ide baru yang

inovatif. Sementara itu, nilai solutif mencerminkan kemampuan untuk menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi.

- 2) solutif dapat membantu anak-anak kita mengembangkan kemampuan untuk menemukan solusi yang tepat dan efektif dalam situasi yang sulit. Ini akan membantu mereka mengatasi stres dan kecemasan yang mungkin timbul ketika mereka menghadapi situasi yang menantang.

Kedua nilai tersebut memiliki relevansi yang besar dalam profil pelajar Pancasila. Sebagai orangtua, kita harus mendorong anak-anak kita untuk menjadi kreatif dan solutif agar mereka dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin masa depan yang sukses.

Secara khusus, nilai kreatif dapat membantu anak-anak kita memecahkan masalah dengan cara yang inovatif dan tidak terduga. Dengan demikian, mereka akan dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang kompleks di masa depan.

Karena itu, sebagai orangtua, kita harus mendorong dan memberikan kesempatan untuk anak-anak kita untuk berlatih nilai kreatif dan solutif ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan begitu, kita dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang

menjadi generasi masa depan yang berkualitas dan mampu mengatasi tantangan yang sulit.

Kreativitas adalah salah satu pilar utama dalam Creative Islamic Parenting. Al-Qurasi menekankan pentingnya mendorong anak-anak untuk berpikir di luar kebiasaan dan mencari solusi inovatif untuk berbagai masalah. Anak-anak diajarkan untuk mengembangkan ide-ide baru dan melihat situasi dari perspektif yang berbeda.

Nilai kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila mencerminkan kemampuan siswa untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif. Dengan mendorong kreativitas dan solusi inovatif, Creative Islamic Parenting membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kreatif yang penting. Pendekatan ini tidak hanya mendorong anak-anak untuk berpikir kreatif tetapi juga memberikan mereka alat dan strategi untuk mengimplementasikan ide-ide mereka.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kreativitas dalam pendidikan, konsep ini membantu membentuk profil pelajar yang kreatif, yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan solusi yang inovatif dan efektif. Oleh karena itu, Creative Islamic Parenting memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa yang kreatif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berikut daftar relevansi dalam bentuk table 4.13 berikut ini:

**Tabel 4.13 Daftar Relevansi Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Konsep Creative Islamic dengan Elemen Profil Pelajar Pancasila Kreatif**

<b>Elemen Profil Pelajar Pancasila</b>	<b>Relevansi dengan nilai terdapat dalam objek buku penelitian</b>
Kreatif	Kreatif dan Solutif ()

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dengan membaca dan mengamati buku *Creative Islamic Parenting* karya Syeikh Dr. Nayif Al-Qurasy yang diterbitkan oleh penerbit Zadunan serta menelaah berbagai jurnal dan buku dengan menggunakan metode studi kepustakaan, diperoleh data-data sebagai berikut:

1. Konsep *Creative Islamic Parenting* karya Syeikh Dr. Nayif Al-Qurasy menyajikan tiga poin penting dalam pengasuhan anak secara Islami. Pertama, strategi pengasuhan yang efektif meliputi penguatan positif, memberikan contoh yang baik, dan mendorong berpikir kritis. Kedua, nilai dan prinsip Islam seperti pentingnya doa dan mengajarkan nilai-nilai Islam menjadi fondasi pengasuhan. Ketiga, tantangan dan solusi mengasuh anak seperti mengatasi tantangan dan membangun hubungan yang kuat dengan anak menjadi kunci keberhasilan pengasuhan.
2. Nilai-nilai yang terdapat dalam buku *Creative Islamic Parenting* karya Dr. Nayif Al-Qurasy terdapat 23 nilai-nilai yang dapat disimpulkan sebagai berikut: Iman, Motivasi dan Apresiasi, Bangun Karakter, Kecerdasan Dan Pola Pikir, Kebebasan, Menjadi diri sendiri, Pembiasaan, Acceptance, Terampil Bersosial, Decision Maker, Kekerasan Fisik, Kreatif dan Solutif, Malu, Minat, Family Time, Potensi,

Persepsi, Nasehat, Jeda, Teman, Malas dan Disiplin, Ilmu Subtansi, dan Pendidikan Seks.

3. Konsep *Creative Islamic Parenting* memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Terdapat beberapa kesesuaian antara keduanya, yaitu: Berakhlak mulia yang terkait dengan iman, motivasi, dan disiplin; Berkebinekaan global yang terkait dengan kecerdasan, kebebasan, dan kesadaran; Mandiri yang terkait dengan kemampuan membuat keputusan dan minat; Bergotong royong yang terkait dengan kemampuan bersosial dan kesadaran; Bernalar kritis yang terkait dengan kreativitas, ilmu pengetahuan, dan pendidikan; serta Kreatif yang terkait dengan kemampuan menciptakan solusi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Konsep *Creative Islamic Parenting* dan relevansinya dengan nilai-nilai *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, yaitu sebagai berikut:

### **1. Bagi Penulis**

Diharapkan kepada peneliti yaitu saya sendiri untuk dapat lebih teliti dan memperbanyak sumber data sehingga penelitian yang telah dilakukan dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dilakukan tindak lanjut.

## 2. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan serta tambahan ilmu untuk pembaca tentang Konsep *Creative Islamic Parenting* dan relevansinya dengan nilai-nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

## 3. Bagi Lembaga Pendidik

Bagi lembaga pendidik terkhusus sekolah dasar dan madrasah ibtida'iyah diharapkan penelitian ini memberikan referensi untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga bisa merangsang proses berpikir kritis anak didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Dewi Siti (2021) “Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Menciptakan Produk (Hasta Karya),” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 2, no. 01.
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102-108.
- Anisyah, N., Hafizotun, L., Marwah, S., Yumarni, V., & DN, N. A. (2021). Orang Tua Kreatif untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 34-43.
- Astari, W., & Sariah, S. (2022). Konsep Parenting Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 115-124.
- Bagus Budiono, N., Wulandari, M. D., & Psikolog, M. P. (2019). *Kelayakan Bahasa Pada Buku Teks Siswa Kelas 1 Tema Kegemaranku* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Basir, S. (2019). Membangun Keluarga Sakinah. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 6(2).
- Candra, S. (2018). Pelaksanaan parenting bagi orang tua sibuk dan pengaruhnya bagi perkembangan anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 267-287.
- Dewi, D. A. (2022). Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme dan Patriotisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Journal on Education*, 4(4), 1097-1102.
- Djuwita, W. (2020). Parenting, Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Bingkai Pendidikan Karakter dan Nilai Profetik Islam. *Mataram: Sanabil*.
- Fahrozi, R., Ramadhan, F. P., Sabaruddin, R., & Saifuddin, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Dalam Memilih Green Entrepreneur School (GES). *Jurnal Tadbir Peradaban*, 2(2), 129-132.

- Fitri, A., Zubaedi, Z., & Syafri, F. (2020). Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(1), 1-17.
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research). *Malang: Literasi Nusantara*, 24.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553-559.
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2015). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal psikologi*, 10(2), 80-85.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Irmawati, A., Mustofa, A., & Bachtiyar, M. (2021). Manajemen Program Parenting Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Sidoarjo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 56-70.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Kebudayaan, R., & Kebudayaan, R. (2021). Buku saku tanya jawab merdeka belajar.
- Kementerian Agama, QS. An-Nisa/4:34
- Kementerian Agama, QS. AN-NISA/4:99.
- Kementerian Agama, QS. At-Tahrim/66:6.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi “Panduan Penguatan Projek Profil Pancasila.pdf,” .
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Buku Pedoman Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2022), cet. 1

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

Khakim, A., & Munir, M. (2018). Islamic parenting: Aktualisasi pendidikan islam dalam tafsir QS Luqman Ayat 12-19. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(2), 203-220.

Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis kritis undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81-102.

Mariah, Kiki "Urgensi Pendidikan Keluarga Islami Pada Era Digital," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2015): 153–66..

Melinda, R., & Margareta, A. (2019). Analisis kesalahan konsep siswa dalam menyelesaikan soal ulangan matematika dengan metode newman. *ANALISIS KESALAHAN KONSEP SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL ULANGAN MATEMATIKA DENGAN METODE NEWMAN*.

Moelong, Lexy J. (2013) Penelitian Kualitatif (bandung: Remaja Rosdakarya.

Nayif Al-Qurasy, *Creative Islamic Parenting*, (Sukoharjo, Zaduna, 2021).

Nurhayati, N. (2015). URGENSI DAN PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH ALULA DALAM PENDIDIKAN ANAK. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 6(2), 153-166

Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).

Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika learning loss: Guru dan orang Tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 147-153.

Rosha, Z., Wati, L., & Dharma, S. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Memilih Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 32 Padang. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 5(3),

Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2017). Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1-16.

Shabah, M. A. A., Hambali, Y., & Supriyanto, A. (2021). STRATEGI MENINGKATKAN KUALITAS KELUARGA SAKINAH DI

KAMPUNG PENTAS DESA SAKAMBANG  
PURWAKARTA. *DEVOSI*, 2(2), 17-20.

Sit, M., & Nasution, R. A. (2021). Model Alternatif Parenting Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1111-1125.

Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Syahaeni, A. (2015). Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 2(1).

Taubah, M. (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136.

Ulum, M. M. (2009). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia. *At-Ta'dib*, 4(2).

[www.Zaduna.com](http://www.Zaduna.com), *Profil Dr.Nayif Alqurasy*, Diakses 27 April 2023, Pukul 22.00

**L**

**A**

**M**

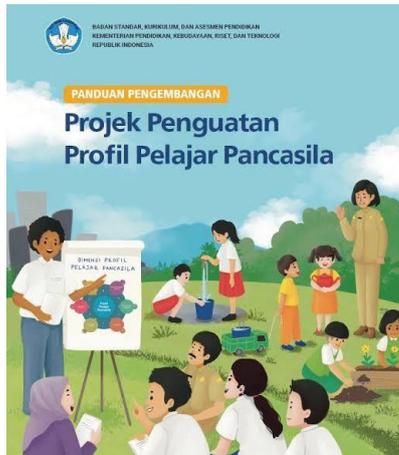
**P**

**I**

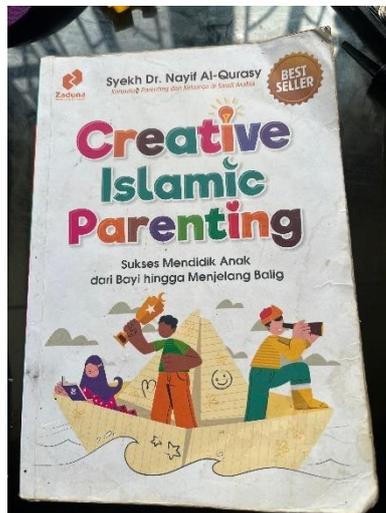
**R**

**A**

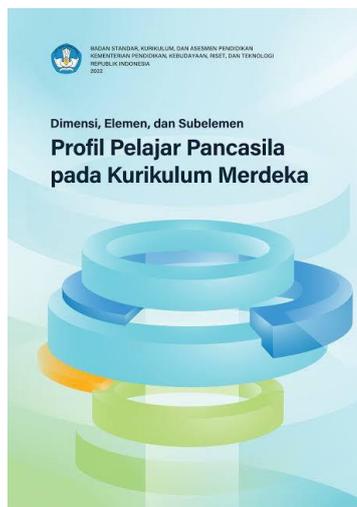
**N**



*Buku Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*



*Buku Creative Islamic Parenting*



*Buku Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*







